

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

Strategi Pembelajaran Pendidikan Seksual Untuk Remaja Autis Di SMPLB

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

LINDA RETNAWATI

NIM: 13010044035

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK REMAJA AUTIS DI SMPLB

Linda Retnawati dan Murtadlo

S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
13linda.Retnawati@gmail.com

Abstract

In adolescent phase various changes happened either physic or psychic. The changes happened would make the autism children confused. The autism had hindrance in communication side and social interaction side which caused the changes need some counseling, explaining, and directing so that it required sexual education for autism children. The learning strategy of sexual education was conveyed so that it prevented negative sexual behavior to autism children and supplied them entering their adolescent age.

This research used qualitative approach and this research kind was qualitative behaving descriptive. The methods used in collecting data were observation, interview, and documentation while to analyze data used data condensation, data presentation, and taking conclusion.

The research result and the data analysis indicated that the learning strategies used were group-individual learning and direct learning. The learning procedure of sexual education in SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo involved pre instructional step, instructional step, and evaluation / follow-up. Pre instructional steps were deciding the learning purpose by doing assessment activity first, making learning program (individual or classical) in the form of PPI (AP form) or RPP, and preparing media and material needed in learning sexual education. Instructional and follow-up steps involved presenting material (demonstrating knowledge and skill), connecting (correlation, association or guiding training), concluding and giving feedback, and training of concept application. The learning methods of sexual education used in SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo were demonstration method, drill method, telling story method, simulation method, assignment method, communication method through pictures and videos. The disturbance factors in applying the strategy of learning sexual education in SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo were the mild and severe hindrance of the students' behavior, the students' intelligence level, and less sufficient learning media used.

Keyword : The learning strategy, sexual education

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang pasti memerlukan pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat karena sifatnya mutlak, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan Negara. Bahkan indikator maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, yaitu direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat serta mempertimbangkan kebutuhan anak maupun kebutuhan bangsa.

Hal ini dijamin oleh UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan, bahwa : Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Pada Tahun 2003 Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 4 Ayat 2 disebutkan : “Bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Undang – Undang tersebut menjelaskan bahwa anak yang memiliki

kelainan /gangguanpun memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan dengan kekhususan termasuk pembelajaran pendidikan seks untuk anak autis. Anak autis atau yang disebut autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf yang dapat mengganggu perkembangan anak.

Autis mengalami masalah dan hambatan dalam interaksi, komunikasi dengan orang-orang disekitarnya, mereka tidak memahami aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Tidak hanya itu, menurut Rachmawati (2012) berdasarkan dari beberapa pakar yang meneliti tentang penyandang autis, terdapat 3 gejala yaitu : gangguan interaksi sosial, hambatan dalam komunikasi ucapan dan bukan ucapan (bahasa tubuh dan isyarat), kegiatan dan minat yang aneh atau sangat terbatas. Namun ada gangguan yang terlihat begitu mencolok ialah gangguan perilaku, gangguan perilaku disini berupa interaksi sosial dan hubungan yang abnormal terhadap lingkungan atau sosial.

Tiba masanya seseorang anak autis memasuki fase remaja fase yang mana lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan anak. Fase remaja merupakan fase yang sulit bagi sebagian anak. Banyak

hal terjadi dalam fase remaja ini, berbagai perubahan terjadi baik pada fisik dan psikis pada masa pubertas. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut akan membingungkan bagi anak apalagi jika hal tersebut datang pada anak autis terlalu dini. Anak remaja, apalagi anak autis belum mempunyai tempat yang jelas, ia berada diantara masa golongan muda (anak-anak) dan golongan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya, sehingga pada fase ini anak masih bingung apa yang sebaiknya ia lakukan (Monks dkk.,2006).

Masa remaja atau pubertas adalah masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa. Masa yang dimulai pada usia 11 atau 12 tahun. Pada masa pubertas timbul gejala seksualitas (genital) baik pada anak normal ataupun pada anak autis. Menurut Rachmawati (2012) masa remaja autisme berawal pada usia yang berbeda-beda pada setiap individu. Ada yang sudah mengalami perubahan fisik dan dorongan seksual sejak usia 8 tahun, sementara yang lain terjadi sekitar usia 13-18 tahun. Bahkan ada pula yang hingga awal usia 20-an tidak menunjukkan minat berarti.

Menurut Mortlock (2008) dalam temuannya menyebutkan perubahan fisik yang terjadi pada anak normal dan anak berkebutuhan khusus (autis) pada usia remaja mengalami perubahan yang hampir sama, pada anak perempuan mulai menstruasi, membesarnya payudara, pinggul membesar dan tumbuhnya rambut di ketiak dan kemaluan sedangkan pada laki-laki suara menjadi lebih berat, mimpi basah dll. Urusan perkembangan seksual dan jatuh cinta pun termasuk didalamnya.

Perubahan fisik, psikis, sosial dan seksual pada remaja akan sangat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian, sosial, moral dan perilaku remaja di masyarakat. Pada remaja yang tidak mengalami hambatan dalam perkembangan tersebut akan mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan lawan jenisnya, mampu mengendalikan sikap dan perilakunya.

Perubahan-perubahan tersebut bagi anak dengan berkebutuhan khusus (termasuk autism) prosesnya cenderung lebih sulit karena minat mereka terhadap lawan jenis yang sering ditentang oleh lingkungan (Schwier & Hingsburger,2000). Ketidaknyamanan pada perubahan tubuh yang mereka rasakan dan ketidakpahaman penyandang autisme dalam menghadapi perubahan tersebut menimbulkan perilaku negatif seperti menjadi mudah marah, emosi yang tidak terkontrol, melawan, bingung, berperilaku yang beresiko, maupun aktivitas seksual.

Temuan oleh Amanda dan Caterino (2008) menjelaskan penyandang autisme menunjukkan aktivitas seksual yaitu masturbasi hampir 75% dan selain itu juga

melakukan kontak fisik kepada orang lain. Dalam suatu studi di Denmark terdapat 81 penyandang autisme, yang mana 74% menunjukkan perilaku seksual, termasuk masturbasi dan orientasi seksual dengan orang lain, dan 10% lainnya menunjukkan keinginan kuat untuk menjalin hubungan dekat dengan lawan jenisnya.

Studi lainnya juga menunjukkan bahwa penyandang autisme melakukan kontak fisik dengan orang lain seperti berpegangan tangan, memeluk, mencium, menyentuh, perilaku tersebut muncul sebanyak 34% pada penyandang autisme nonverbal. Penelitian lain oleh Sukinah (2010) menyebutkan perilaku yang muncul kaitannya dengan seksualitas pada remaja autis adalah memegang kemaluan, masturbasi, mengambil guling dipeluk-peluk, melipat kaki, menggosok - gosokan penis, mendekati diri ke teman lawan jenisnya, ingin memegang payudara guru, memasukkan tangannya ke celana. Perilaku tersebut dilakukan ketika remaja autis berada di sekolah.

Pada remaja normal perilaku-perilaku tersebut dapat dikendalikan karena kemampuan kognitif dan dikendalikan oleh Id mereka(rasa malu). Menurut Tarnai dan Wolfe (2008) dalam penelitiannya yakni kurangnya keterampilan sosial individu autis terutama dalam masalah pemahaman seksualitas dan membentuk hubungan timbal balik dengan orang lain serta ketidakmampuan mereka memahami norma, aturan social, sehingga individu autis mengembangkan perilaku seksual yang tidak seharusnya dilakukan.

Pada saat yang bersamaan, kesulitan mereka dalam membayangkan berbagai hal membuat mereka mengalami kesulitan berfantasi sehingga pada akhirnya memerlukan rangsangan khusus sebagai upaya membantu memberi kepuasan pada kebutuhan seksual mereka (Rachmawati, 2012).

Pendidikan seks dan seksualitas untuk remaja autis tampaknya masih jarang mendapatkan perhatian dikalangan pendidik. Terbukti literatur yang membahas pendidikan seks secara komprehensif masih minim sekali ditemukan, bahkan terbilang hampir tidak ada. Padahal pendidikan seks bagi mereka saat ini menjadi sebuah keniscayaan. Hal tersebut dikarenakan penyandang autisme pada prinsipnya memiliki perkembangan dorongan seksual yang sama dengan anak pada umumnya. Namun sebagian diantara mereka cenderung melakukan perilaku seksual yang tidak semestisnya dilakukan bahkan kerap kali menjadi objek korban pelecehan seksual.

Pendidikan seksual penting bagi semua orang, yang hidup dengan atau tanpa kelainan tertentu, dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan tepat diperlukan untuk berkembang menjadi orang dewasa yang sehat dengan identitas

seksual yang positif. Selain itu aspek higienis, perkembangan sosial dan mental, adalah alasan tambahan yang membuat pendidikan seksualitas perlu direncanakan dengan sistematis (Tarnai & Wolfe, 2008).

Pendidikan seksual tidak hanya mencakup hubungan suami dan istri namun mencakup beberapa aspek perkembangan: Anatomi tubuh, kesehatan, *personal hygiene*, sistem reproduksi, hubungan antar manusia (teman, keluarga, saudara), kemampuan personal (nilai, pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi), agama serta budaya dan masyarakat seperti peran gender (Aziz, 2015:135). Pendidikan seks di sekolah menengah pertama penting untuk membentuk konsep mengenai peran laki – laki dan wanita (Al-Mighwar, 2011:83).

Autis memiliki hambatan dalam segi komunikasi dan interaksi sosial, menyebabkan berbagai aktivitas seksualitas mereka perlu adanya pembimbingan, penjelasan dan pengarahan yang diberikan kepada penyandang autisme untuk mencegah terjadinya perilaku seksual negatif (Sukinah, 2010). Menurut Schwier & Hingsburger (2000), diperlukan upaya dari orang tua dan guru untuk menurunkan frekuensi anak dalam melakukan bentuk perilaku seksual menyimpang berupa usulan untuk mengajarkan pendidikan seksual.

Berdasarkan temuan oleh Ratih (2016) sebesar 61,8% orang tua mendapat dukungan dari sekolah dalam praktik pendidikan seks bagi remaja autis, dan 38,2% tidak mendapat dukungan dari sekolah. Berdasarkan penelitian tersebut berarti dapat diketahui bahwa sekolah atau guru mempunyai peranan penting dalam memberikan pembelajaran pendidikan seks bagi remaja autis. Dalam memberikan pembelajaran pendidikan seksual memerlukan yang namanya suatu rencana yang ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang dinamakan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran menggambarkan keseluruhan prosedur, metode dan perangkat pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan dari 3 jenis strategi pembelajaran tersebut kaitannya strategi pembelajaran dengan pendidikan seksual disini yakni mengarah pada strategi penyampaian pembelajaran. Jika menurut Rowntree (dalam Sanjaya, 2013:130) ada 2 jenis-jenis strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran penyampaian-penemuan (*exposition-discovery learning*) dan Strategi

pembelajaran individual-kelompok (*groups-individual learning*).

Sedangkan jika melihat dari sisi klasifikasi strategi pembelajaran ada 5 yakni (*Saskatchewan Educational*, dalam Majid, 2015:10) pengklasifikasian strategi pembelajaran tersebut berasal dari pendekatan *teacher directed strategies* dan *student directed strategies*, sehingga diklasifikasikan menjadi 5 (lima) strategi pembelajaran yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential*), dan strategi pembelajaran mandiri.

Pertimbangan dan pemilihan strategi pembelajaran paling tidak mencakup dua sampai tiga syarat, yakni berkaitan dengan karakteristik materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Hal ini, diharapkan dengan mempertimbangkan tiga syarat tersebut maka dalam memilih strategi pembelajaran akan sesuai dengan kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2015:188). Arah dari semua keputusan strategi pembelajaran tersebut yakni mencapai suatu tujuan pembelajaran, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran tersebut dalam pendidikan seksual merupakan bagian penting yang harus ada dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pentingnya strategi pembelajaran merupakan kunci guru dalam memberikan suatu pembelajaran, tidak jelasnya strategi pembelajaran mengakibatkan tidak tercapainya kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara di sekolah SMPLB Cita Hati Bunda ditemui masalah dalam perilaku seksual khususnya remaja autis yang mengalami puber yaitu tersenyum sendiri dan mendekati lawan jenis yang ia sukai, memegang organ vital di kelas, tengkurap dan memasukkan tangan kedalam celana, memeluk guru dan orang lain secara mendadak, telanjang ketika keluar dari kamar mandi, wanita membuka rok dan melempar pembalutnya saat menstruasi.

Bentuk perilaku tersebut tidak seharusnya dilakukan apalagi jika hal tersebut ditemui di sekolah dan diluar rumah, maka guru memiliki lebih banyak kekhawatiran pada siswa autis dari pada siswa normal lainnya. Mengingat pentingnya pendidikan seksual untuk remaja autis dan melihat fenomena tersebut. Sehingga, ada pertanyaan menggelitik mengenai pembelajaran pendidikan seksual di SMPLB Cita Hati Bunda yakni bagaimanakah pembelajaran pendidikan seksual di sekolah tersebut, apakah terjadi kesalahan dalam

pembelajaran, dan adakah hambatan yang dialami dalam pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji mengenai strategi pembelajaran pendidikan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan strategi pembelajaran yang mana berupa prosedur pembelajaran (prainstruksional, instruksional, tindak lanjut) dan metode pembelajaran dalam pendidikan seksual pada remaja autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo, yang mana disekolah tersebut sudah memberikan pembelajaran pendidikan seksual.

Maka berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) mendiskripsikan prosedur atau tahapan pembelajaran (prainstruksional, instruksional, dan tindak lanjut) dalam pendidikan seksual untuk remaja autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo, (2) mendiskripsikan metode pembelajaran pendidikan seksual bagi remaja autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo serta (3) mendiskripsikan hambatan pembelajaran pendidikan seksual bagi remaja autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif interaktif melalui metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2013:60) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif (*Qualitative research*) yakni “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Penelitian kualitatif interaktif merupakan studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari subjek atau orang dalam lingkungan ilmiahnya. Metode ini dipilih untuk mendiskripsikan strategi pembelajaran pendidikan seksual untuk remaja autis di sekolah SMPLB.

Lokasi penelitian ini telah dilaksanakan di sekolah SMPLB yakni SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo terdapat siswa autis remaja yang sudah memasuki masa remaja dan sudah memberikan pembelajaran mengenai pendidikan seksual.

Sasaran strategi pembelajaran pendidikan seksual dalam penelitian ini meliputi prosedur atau tahapan pembelajaran (prainstruksional, instruksional, tindak lanjut), metode dan hambatan pembelajaran pendidikan seksual bagi remaja autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru-guru di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo. Yang menjadi informan terdapat kepala sekolah dan 4 guru di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo. Sumber data penelitian yaitu guru yang tugas mengajar meliputi guru serta kepala sekolah.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan akan dijelaskan adalah.

Wawancara (*interview*), yakni suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi ini berupa percakapan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan maksud memperoleh data yang diharapkan. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung terstruktur, yaitu data yang dikumpulkan langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan dengan pedoman wawancara terstruktur yang memuat secara rinci pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan. Teknik wawancara ini dipilih karena semua aspek pertanyaan dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk dijawab, untuk itu pertanyaan – pertanyaan yang diajukan tersebut disusun dengan rapi dan ketat. Data yang akan diperoleh berupa data tertulis sesuai dengan pedoman wawancara. Adapun kode informan dan waktu wawancara dijelaskan dalam tabel 3.1 sebagai berikut :

No	Responden	Kode Informan	Waktu Pelaksanaan
1	Kepala Sekolah	IG	Jum'at, 17 Maret 2017
2	Komite Sekolah dan Guru Agama	MZ	Selasa, 21 Maret 2017
3	Guru SMPLB	RA	Senin, 20 Maret 2017
4	Guru SMPLB	US	Senin, 20 Maret 2017
5	Guru dan Terapis	IY	Senin, 20 Maret 2017

Tabel 3.1. Waktu Pelaksanaan Wawancara

Observasi yakni suatu teknik untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata,2013:220). Observasi yang akan dilakukan disini berupa observasi non partisipasif yakni peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang sedang diobservasi/berdiri semata-mata sebagai pengamat. Karena disini peneliti mengamati strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan seksual. Adapun waktu pelaksanaan observasi dijelaskan dalam tabel 3.2 di bawah ini :

Waktu pelaksanaan (22 Maret- 07 April 2017)	Observasi Pembelajaran
Kamis,23-03-2017	Pembelajaran informan US dan RA
Jum'at, 24-03-2017	Pembelajaran informan IG
Kamis,30-03-2017	Pembelajaran informan US
Jumat,31-03-2017	Pembelajaran informan IY
Senin,03-04 2017	Pembelajaran informan US
Selasa,07-04-2017	Pembelajaran informan MZ
(22 Maret- 07 April 2017)	Pembelajaran informan IG,RA,IY,US,MZ

Tabel 3.2. Waktu Pelaksanaan Observasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya. Dalam penelitian kualitatif studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara (Sugiyono,2011:240).

Bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data yang sangat menentukan kualitas data yaitu tingkat kesahihannya atau validitasnya (Wahyudi dan Sujarwanto,2014:75). Oleh karena itu, untuk mengetahui kemantapan kesimpulan dan tafsir makna penelitian dilakukan uji keabsahan data atau validitas data dengan menggunakan beberapa teknik yaitu triangulasi, review informan, dan member check.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono (2011:274) triangulasi terdapat tiga macam yaitu :

1. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dari beberapa sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.
2. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda
3. Triangulasi waktu, yaitu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik yang lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Untuk uji keabsahan menggunakan triangulasi ini yakni : a) membandingkan antara hasil wawancara dari berbagai subjek penelitian, dan b) membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi antara data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan analisis data yang menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33) ada tiga tahapan dalam analisis data dalam penelitian kualitatif ini yaitu, kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Tahapan analisis data menurut sebagai berikut :

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan – catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen – dokumen, dan materi – materi empiris lainnya. Makna dari kondensasi mengacu pada penguatan data. Dalam model sebelumnya menggunakan reduksi data yang berarti mengurangi data. Sedangkan kondensasi data tidak dihilangkan melainkan dirangkum, diparafrase maupun digabungkan dengan data lainnya.

2. Penyajian data

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yakni penyajian sekumpulan informasi yang telah tersusun. Data diorganisasikan dan disusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Untuk memudahkan dalam penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, matrik, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Pada penyajian data, peneliti mengolah dan menyajikan data dalam bentuk tabel dengan uraian singkat.

3. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan deskripsi data yang ada di lapangan berdasarkan hasil penelitian dan kondensasi data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dalam melakukan penelitian ini melakukan analisis data dengan proses memilih hal – hal yang pokok serta merangkum data – data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran pendidikan seksual untuk remaja autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian melalui teknik pengumpulan data yang meliputi

observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi: prosedur pembelajaran pendidikan seksual untuk remaja autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo, metode pembelajaran pendidikan seksual untuk remaja autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo, hambatan pembelajaran pendidikan seksual untuk remaja autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo.

1. Prosedur Pembelajaran Pendidikan Seksual Untuk Remaja Autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo

a. Informan IG

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan IG bahwa pembelajaran pendidikan seksual penting sekali diberikan karena anak-anak berkebutuhan khusus rentan sekali menerima perlakuan yang kurang wajar mengenai seksualitas itu sendiri. Setidaknya, dengan adanya pendidikan seksual dapat memberikan arahan (membekali) anak apa yang harus dilakukan jika ada orang yang berniat kurang baik kepada mereka. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut bahwa awal atau tahap persiapan guru memberikan pendidikan seksual diberikan sekitar siswa berumur 12 tahun.

Hal ini karena berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh guru dengan melihat kondisi siswa autis yang sudah memasuki usia pubertas dan terjadi perubahan tubuh pada siswa, tidak hanya itu sebelum guru menentukan tujuan dalam pembelajaran pendidikan seksual atau program kekhususan guru melakukan asesmen dengan melihat kondisi awal siswa yang baru masuk kesekolah, diagnosis dokter, dan penilaian guru dalam pembelajaran klasikal setiap harinya. Pengumpulan data melalui kegiatan asesmen ini dilakukan oleh guru melalui wawancara dengan orang tua, tes terstruktur atau tidak terstruktur, asesmen perilaku, dan *home visit*.

Kegiatan asesmen yang dilakukan ketika siswa baru mendaftar menjadi siswa dan biasanya kegiatan asesmen ini dilakukan setiap 6 bulan sekali atau setiap satu semester sekali yang mana untuk menentukan program yang akan dicapai oleh siswa baik secara kelas klasikal atau program kekhususan. Misalkan saja program kekhususan pada siswa bernama Hd, siswa diberi materi berupa menstruasi, hal-hal yang dibutuhkan saat menstruasi dan tahapan memakai pembalut karena guru melihat kondisi siswa yang memasuki usia pubertas dan sudah mengalami menstruasi sehingga materi tersebut diberikan kepada siswa, asesmen yang diberikan kepada siswa yakni bisa berupa program akademik dan non akademik kemudian asesmen yang dilakukan di SMPLB Cita Hati Bunda melibatkan kepala sekolah, guru kelas, terapis, dan orang tua, kadang juga dokter jika siswa mempunyai kelainan dari segi

kesehatan sehingga harus berkonsultasi dahulu dengan dokter.

Selanjutnya menurut informan IG tidak ada kurikulum secara spesifik mengenai pendidikan seksual. Mengenai tujuan pembelajaran yang dicapai dalam pembelajaran pendidikan seksual di sekolah SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo yakni tujuan pembelajaran yang diberikan sudah pada 3 ranah yaitu, ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif disini mengarah pada kemampuan intelegensi siswa, aspek afektif mengarah pada bagaimana sikap atau cara siswa memperlakukan tubuh mereka terhadap orang lain, dan dalam aspek psikomotor mengarah pada aktivitas siswa, misal praktek perawatan diri atau membersihkan organ seksual mereka.

Tujuan pembelajaran ini berhubungan erat dengan karakteristik siswa, bahan ajar atau materi pembelajaran dalam menentukan tujuan atau program pembelajaran yang mana disebut sebagai proses asesmen yang kemudian akan menghasilkan program pembelajaran bagi siswa. Melihat karakteristik setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Aspek perilaku juga perlu diperhatikan, sehingga program yang dibuat dan diberikan kepada anak sesuai dengan kemampuannya.

Adapun cakupan materi pendidikan seksual yang diungkapkan oleh informan IG antara lain:

1. Pengetahuan 4 area pribadi (tubuh) anak
2. Perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada area pribadi anak
3. Perawatan dan kebersihan diri anak
4. Menstruasi

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut oleh informan bahwa pendidikan seksual terbagi menjadi dua yaitu yang terintegrasi di dalam mata pelajaran dan program individual atau program kekhususan. Adapun cakupan materi diatas menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran yaitu biasanya 2 x @30-45 menit (materi bersama), untuk pencapaiannya sesuai dengan karakteristik dan program kekhususannya masing-masing anak, biasanya itu materi tersebut diulang selama 1 minggu bahkan sampai ada yang 1 bulan lebih. Dalam alokasi waktu dan materi yang akan diajarkan kepada siswa, guru menjelaskan bahwa materi yang diberikan kepada siswa sudah direncanakan selama 1 tahun pembelajaran, materi yang dibuat sudah dari awal tahun ajaran baru dengan berpedoman pada kurikulum KEMENDIKBUD yang dimodifikasi, dan jika program kekhususan itu kembali ke masing-masing siswa melihat kondisi siswa saat itu dan kebutuhan apa yang siswa butuhkan atau hasil dari asesmen guru tersebut. Kemudian sebelum pembelajaran dimulai guru juga mempersiapkan media dan alat yang dibutuhkan selama proses pembelajaran.

Pada tahap persiapan terlihat guru sudah membuat PPI 2 minggu yang lalu, ini dikarenakan materi menstruasi baru diberikan kepada siswa (hilda), guru juga sudah menyiapkan bahan dan materi pembelajaran yang dikemas dalam gambar dan video. Disini guru menyediakan media pembelajaran, berupa *sequence card*, gambar organ tubuh yang tidak boleh disentuh, alat peraga boneka, dan hal-hal yang dibutuhkan saat menstruasi (misal, pembalut, celana dalam dll). Guru terlihat mempersiapkan diri dalam materi ini serta guru terlihat mempelajari materi disuatu buku sebelum memberikan pembelajaran kepada siswa. Terlihat guru mempersiapkan tugas untuk siswa, melalui alat peraganya.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran bentuk kegiatan belajar yang guru terapkan berupa individual antara IG dengan Hd(perempuan). Berikut uraian langkah-langkah pembelajaran:

- ✓ Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa, guru membimbing siswa berdoa sebelum pembelajaran di mulai, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni pubertas dan menstruasi.
- ✓ Guru membangun apersepsi siswa dengan bertanya "Hd laki-laki atau perempuan?" dan bertanya kembali kepada siswa "bu irma laki-laki atau perempuan?".
- ✓ Siswa merasa termotivasi dan semangat dalam menjawab pertanyaan guru, guru menunjukkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
- ✓ Guru menunjukkan gambar anggota tubuh, guru bertanya kepada siswa "apakah perempuan mempunyai payudara?".
- ✓ Melalui gambar guru menyebutkan anggota tubuh perempuan, melalui gambar guru menjelaskan anggota tubuh yang tidak boleh dipegang, guru bertanya kepada siswa "Ibu dan Hd punya payudara, coba mana tunjuk mana payudara Hd?".
- ✓ Siswa mengidentifikasi bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Melalui gambar guru menjelaskan perubahan tubuh (pubertas) dan menstruasi, guru menjelaskan perubahan tubuh kepada siswa "kalau badan Hd semakin tinggi dan besar, berarti Hd mengalami perubahan tubuh, payudara Hd akan semakin membesar, nanti di ketiak Hd dan area vagina juga akan tumbuh rambut, Hd tidak perlu takut ya, karena itu wajar".
- ✓ Guru kemudian bertanya kepada siswa "kalau badan Hd berubah semakin tinggi dan gemuk berarti Hd sudah mau remaja, kalau sudah mau remaja, tiba-tiba di celana dalam Hd keluar darahnya, apa itu namanya Hd?", "itu namanya haid ya nak!", "apa tadi namanya nak?", siswa ikut menjawab sambil tersenyum.

- ✓ Guru bertanya kepada siswa, "coba tunjuk mana sih gambar vagina?". Melalui gambar guru menjelaskan untuk tidak pegang alat kelamin(vagina) dan tidak memperlihatkan kepada orang lain.
- ✓ Guru menjelaskan tentang menstruasi, melalui gambar guru menyebutkan tanda-tanda akan menstruasi. Melalui gambar guru menjelaskan tanda-tanda akan menstruasi, melalui gambar (*sequence card*) guru menjelaskan apa saja yang dibutuhkan saat menstruasi.
- ✓ Guru bertanya kepada siswa, "coba tunjuk apa saja yang dibutuhkan saat Hd menstruasi?", "apa ini namanya Hd? (guru menunjuk pembalut)", siswa menjawab pertanyaan guru.
- ✓ Melalui gambar *sequence* guru menjelaskan tahapan memakai pembalut yang benar. Melalui gambar siswa diminta mengurutkan tahapan memakai pembalut. Selanjutnya guru menunjukkan media atau alat peraga boneka susi, pembalut dan lainnya.
- ✓ Guru mengajak siswa bermain peran dengan boneka susi yang sedang menstruasi, guru memerankan memakai pembalut melalui boneka susi, guru meminta siswa bergantian bermain peran.
- ✓ Siswa diminta bermain peran menjadi boneka susi untuk memakai pembalut dengan melihat tahapannya dari *sequence card*. Guru meminta ulang siswa memakaikan pembalut kepada boneka, guru menunjukkan pembalut yang ada darahnya (darah dari betadine).
- ✓ Kemudian guru menjelaskan cara membuang pembalut yang telah penuh. Untuk latihan, guru meminta siswa mengurutkan tahapan memakai pembalut melalui gambar kemudian memakaikan pembalut kepada boneka susi, untuk mengetahui pemahaman siswa, guru bertanya "apa yang kita pelajari hari ini Hd?", siswa menjawab dengan benar.
- ✓ Guru memberikan reward kepada siswa, guru membereskan alat peraga, guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan esok hari, guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa berdo'a dan salam.

Kemudian berdasarkan langkah-langkah pembelajaran oleh informan IG bahwa dalam proses pembelajaran tersebut terjadi interaksi siswa dengan guru dan media pembelajaran serta terjadi *feedback* dalam pembelajaran tersebut. Interaksi siswa dengan media dan guru terjalin 2 arah dan secara individual (interpersonal) antara pemberi aksi dan penerima aksi dan komunikasi yang terjalin yakni secara linier hal ini ditandai dengan adanya *feedback* atau umpan balik berupa penguatan terhadap jawaban benar yang disampaikan oleh siswa, meluruskan jawaban yang keliru dan penguatan

berupa reward untuk siswa, sehingga disini bukan berarti siswa tidak memberikan umpan balik namun biasanya berupa umpan balik nonverbal.

b. Informan RA

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan RA mengenai prosedur pembelajaran pendidikan seksual yakni dari tahap persiapan, pelaksanaan dan sampai *feedback*. Menurut informan RA bahwa pendidikan seksual perlu dan penting diberikan, supaya anak paham anggota tubuh yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang oleh lawan jenisnya. Membekali anak bersikap dengan lawan jenisnya. Sebenarnya, pendidikan seksual di SMPLB Cita Hati Bunda itu sudah diberikan saat usia anak-anak. Karena akan menjadi dasar siswa ketika remaja kelak untuk aktualisasi sesuai dengan gendernya.

Berdasarkan ungkapan menurut informan RA, ada kurikulum khusus tentang pendidikan seksual di SMPLB Cita Hati Bunda yang mana lebih mengarah ke bina diri. Bina diri di SMPLB Cita Hati Bunda dimasukkan dalam program kekhususan yang tertuang di jadwal pembelajaran yang ditempel di kelas.

Menurut informan RA bahwa pendidikan seksual diberikan sejak dini sebagai persiapan bagi siswa dan akan membiasakan perilaku yang seharusnya di dalam masyarakat. Selanjutnya pada tahap persiapan hal yang perlu diperhatikan yaitu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam pendidikan seksual mencakup ranah pengetahuan (kognitif), psikomotor atau afektif. Dalam menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai guru perlu memperhatikan karakteristik siswa, bahan ajar atau materi dan alokasi waktu. Awal dalam tahapan persiapan tersebut adalah kegiatan asesmen karena dalam menentukan tujuan atau program pembelajaran sangat perlu memperhatikan hal-hal tersebut, yang harus melihat kemampuan setiap siswa berbeda-beda. Tergantung IQ, dan tergantung pemahaman anak autis.

Menurut informan RA adapun cakupan materi pendidikan seksual yang diungkapkan oleh informan RA yaitu.

1. Buang air kecil dan air besar
2. Area pribadi dan publik (lepas baju, celana dll)
3. Anggota tubuh
4. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain dan siapa saja yang boleh menyentuh

Kemudian materi tersebut berhubungan dengan alokasi waktu menurut penuturan informan RA biasanya 2 jam pelajaran (2×30 menit) = 1 jam sudah termasuk teori dan praktek, jika materi tanpa ada praktek misalnya tentang materi jenis kelamin maka 2 jam pelajaran (2×30 menit) = 1 jam penuh teori saja dan sebaliknya.

Hal-hal tersebut sangat diperhatikan oleh guru dalam menentukan tujuan pembelajaran atau pada tahap persiapan. Kemudian hal-hal lain yang perlu diperhatikan selain asesmen. menentukan tujuan pembelajaran (membuat RPP/PPI) saat pembelajaran adalah mempersiapkan media, materi dan tugas-tugas bagi siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan informan RA bahwa media pembelajaran sudah disiapkan pada keranjang-keranjang media masing-masing siswa, kemudian di dalam keranjang masing-masing siswa juga terdapat form penilaian pembelajaran. Guru kemudian menjelaskan media yang digunakan berbasis cetak dan audiovisual, jika cetak (gambar) anak tidak perlu berfikir secara abstrak, jika berupa audiovisual (berupa video) anak tertarik dengan adanya gambar-gambar gerakannya dan dapat menunjukkan kejadian atau gambar yang sesungguhnya (misalnya jika berupa gambar dapat terlihat 3 dimensi).

Tahap persiapan yang dilakukan oleh guru yaitu tidak terlihat guru membuat RPP/PPI, namun dalam kegiatan sehari-hari kegiatan ini selalu diberikan kepada anak. Guru sudah menyiapkan bahan dan materi pembelajaran yang telah di tulis di dalam program pembelajaran kekhususan. Disini guru menyediakan media, karena materi yang diberikan berupa kegiatan perawatan diri sehingga kegiatan yang dilakukan langsung praktek (mulai dari bahan dan alat mandi dan berhias diri). Guru tidak terlihat mempelajari materi, namun pasti sudah mempersiapkan diri untuk membimbing anak dalam kegiatan ini Tidak terlihat guru mempersiapkan tugas lanjutan.

Kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran bentuk kegiatan belajar berupa individual antara RA dengan Hd(perempuan). Berikut uraian langkah-langkah pembelajarannya:

- ✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu, guru kemudian mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan saat pembelajaran berlangsung, guru langsung menyuruh siswa ke kamar mandi untuk praktek membersihkan diri.
- ✓ Guru meminta siswa untuk melepaskan bajunya didalam kamar mandi dan menutup pintu, guru menginstruksi siswa secara verbal dibalik pintu kamar mandi untuk menggosok gigi dahulu, guru memperagakan tahapan-tahapan menggosok gigi yang benar (mulai dari mengambil sikat dan pasta gigi, menggosok gigi dari atas ke bawah), "Hd tirukan ibu cara menggosok gigi".
- ✓ Guru membimbing pelatihan, guru menginstruksi untuk keramas (guru memperagakan menyiram kepala dan cara membersihkan rambut), dilanjut untuk membersihkan badan (guru memperagakan menggosok badan), guru memberikan latihan dan

memperagakan cara membersihkan badan (membersihkan area dada, punggung, area kelamin, bagian kaki). Siswa berlatih sendiri, siswa mengeringkan badan dengan handuk dengan bantuan guru, guru melatih siswa untuk memakai baju sendiri (masih dengan bantuan).

- ✓ Guru meminta siswa untuk tidak marah, guru memberi reward kepada siswa dengan ciuman karena dalam kegiatan siswa tidak marah, guru bertanya kepada siswa “apa yang telah dilakukan Hd tadi?”, guru bertanya kembali kepada siswa apa yang akan dilakukan sekarang, yakni melipat pakaian.
- ✓ Guru meminta siswa untuk berlatih melipat bajunya setelah mandi, siswa berlatih melipat baju sendiri, guru meminta siswa berhias diri, siswa berlatih menyisir rambut sendiri (masih dengan bantuan memperagakan), guru meminta siswa untuk tidak marah, guru memberikan reward kepada siswa.
- ✓ Pada tahap akhir pembelajaran yakni kegiatan penutup berdasarkan observasi oleh peneliti guru tidak menutup pembelajaran karena siswa mulai tantrum dan menangis, dan guru lebih terfokus dengan perilaku tantrum siswa.

Kemudian berdasarkan langkah-langkah pembelajaran oleh informan RA bahwa dalam proses pembelajaran dan akhir pembelajaran tersebut terjadi interaksi siswa dengan guru dan media pembelajaran serta terjadi *feedback* dalam pembelajaran tersebut. Interaksi siswa dengan media dan guru yang terjalin 2 arah dan secara individual (interpersonal) siswa mampu mengikuti instruksi guru. Sedangkan komunikasi yang terjadi berupa linier karena *feedback* yang terlihat adalah siswa mampu melakukan aktivitas meski masih dengan bimbingan serta guru memberi komentar terhadap kegiatan siswa yang kurang tepat, sehingga disini bukan berarti siswa tidak memberikan umpan balik namun biasanya berupa umpan balik nonverbal.

c. Informan IY

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan IY mengenai prosedur pembelajaran pendidikan seksual yakni dari tahap persiapan, pelaksanaan dan sampai *feedback*. Menurut informan IY bahwa pendidikan seksual perlu dan penting sekali diberikan untuk menjaga dirinya sendiri terutama anggota tubuh dalam lingkungannya. Pembelajaran pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada remaja autis mulai usia 13 tahun. Berdasarkan ungkapan menurut informan IY, di SMPLB Cita Hati jika berdiri sendiri sebagai kurikulum khusus pendidikan seksual disekolah ini belum ada, namun pendidikan seksual sudah diberikan dan masuk dalam program pembelajaran yang lebih mengarah ke bina diri

dan ada pula yang terintegrasi dalam mata pelajaran misalnya ipa dan agama.

Selanjutnya pada tahap persiapan hal yang perlu diperhatikan yaitu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam pendidikan seksual mencakup ketiga-tiganya yaitu ranah pengetahuan (kognitif), psikomotor atau afektif. Hal ini karena berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh guru melihat kondisi siswa autis yang sudah memasuki usia pubertas dan terjadi perubahan tubuh pada siswa, tidak hanya itu sebelum guru menentukan tujuan dalam pembelajaran pendidikan seksual atau program kekhususan guru melakukan asesmen dengan melihat kondisi awal siswa misalnya seperti pada siswa FK ketika awal masuk sekolah Cita Hati Bunda siswa belum bisa melakukan apa-apa dan waktu itu siswa sudah berusia 11 tahun, apalagi siswa sudah memasuki usia remaja dan telah mengalami menstruasi, serta asesmen yang dilakukan guru berupa akademik non akademik, maka hasil dari asesmen program pembelajaran yang diberikan kepada siswa lebih banyak mengarah ke perawatan diri (kebersihan diri) Fk.

Kegiatan asesmen yang dilakukan setiap 6 bulan sekali atau setiap satu semester sekali yang mana untuk menentukan program yang telah dicapai oleh siswa baik secara kelas klasikal atau program kekhususan, pada kegiatan asesmen ini aspek-aspek dasar seperti kontak mata dan kepatuhan paling utama diperhatikan oleh guru, jika kontak mata dan kepatuhan saja siswa belum bisa maka program pembelajaran lain tidak akan bisa dijalani oleh FK.

Dalam menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai guru perlu memperhatikan karakteristik siswa, bahan ajar atau materi dan alokasi waktu. Persiapan tersebut meliputi kegiatan asesmen, membuat PPI atau RPP. Tujuan pembelajaran yang diberikan, perlu memperhatikan karakteristik siswa karena setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda bahkan kesukaannya pun kadang juga berbeda-beda. Menurut penuturan IY bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran berawal dari kegiatan asesmen, sama halnya yang disampaikan oleh informan IG. Menurut pernyataan yang disampaikan oleh informan IY adapun cakupan materi pendidikan seksual yaitu.

1. menstruasi, memakai bra, dimana boleh masturbasi, serta cara membersihkan diri,
2. Cara bersikap (cara berpakaian, duduk) Menolak sentuhan seks yang dilakukan oleh orang lain (misalnya, dipegang dada dll)

Kemudian materi tersebut berhubungan dengan alokasi waktu. Mengenai pemilihan waktu atau alokasi waktu pembelajaran itu sendiri sebenarnya hampir sama dengan pembelajaran pada umumnya, biasanya 2 jam

pelajaran itu (2x@30-40 menit) = 1 jam, tapi diulangi dan prosesnya ini cukup lama (bisa sampai 1 minggu lebih atau 1 bulan), sehingga harus dilakukan secara terus-menerus untuk membiasakan remaja autis berperilaku seperti yang diharapkan. Kemudian pada tahap persiapan pembelajaran Pada tahap persiapan guru membuat PPI dalam bentuk form AP untuk FK, untuk program atau materi menstruasi dan cara bersikap ini selalu diberikan setiap bulan. PPI yang dibuat berdasarkan hasil asesmen siswa pada awal semester, yakni berupa FK sudah menstruasi sehingga program yang diberikan lebih mengarah pada bina diri. Guru menyiapkan bahan dan materi pembelajaran. Disini guru menyediakan media pembelajaran, berupa *sequence card*, gambar organ tubuh yang tidak boleh disentuh, alat peraga boneka susi dan upin ipin, dan hal-hal yang dibutuhkan saat menstruasi (misal, pembalut, celana dalam dll). Guru terlihat mempersiapkan diri dalam materi ini, terlihat guru mempersiapkan tugas untuk siswa, melalui alat peraganya.

Kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran hal yang perlu diperhatikan adalah bentuk kegiatan belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran, interaksi siswa dengan media dan guru serta *feedbacknya*.

Bentuk kegiatan pembelajaran pendidikan seksual yang diungkapkan oleh guru yakni siswa belajar secara individual. Berikut langkah-langkah pembelajaran pendidikan seksual yang diberikan dalam kegiatan belajar individual. Berikut uraian langkah-langkah pembelajarannya:

- ✓ Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa, guru membimbing siswa berdoa sebelum pembelajaran di mulai, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni pubertas dan menstruasi, guru bertanya kepada siswa “Fk laki-laki apa perempuan?”.
- ✓ Guru menunjukkan boneka laki-laki dan perempuan, guru bertanya kepada siswa “bu intan laki-laki atau perempuan?”, guru menunjukkan gambar dan menjelaskan ciri-ciri perempuan, guru menunjukkan organ perempuan dan perubahan tubuh perempuan. Guru menjelaskan dengan gambar bagian tubuh yang tidak boleh dipegang orang lain, guru bertanya kembali “kalau perempuan punya apa fik?”,
- ✓ Guru menjelaskan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan (pegang vagina, garuk-garuk vagina dll), guru menjelaskan tentang menstruasi, guru menunjukkan media yang digunakan dalam materi menstruasi, guru menjelaskan dan menunjukkan gambar tanda-tanda akan menstruasi (misalnya pusing dan sakit perut), guru menunjukkan *sequence card* (tahapannya memakai pembalut).
- ✓ Guru bersama-sama siswa mengurutkan *sequence card* memakai pembalut, guru memperagakan

tahapannya memakai pembalut dengan benar, guru bertanya kembali kepada siswa laki-laki atau perempuan, guru menunjukkan boneka susi dan upin (guru menunjuk bagian vagina dan penis), guru memperagakan pada boneka cara bersikap dengan baik (misal cara duduk yang baik dan tidak buka rok), guru menggali pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, guru menunjukkan gambar vagina dan gambar pembalut, guru bertanya kepada siswa “mana yang gambar pembalut?”, siswa menunjuk gambar dengan benar.

- ✓ Guru memberikan reward berupa pujian, guru menunjukkan boneka susi dan boneka upin, guru bertanya “mana yang perempuan?”, siswa menunjuk boneka susi, guru memberikan reward kembali, guru menunjukkan alat peraga pembalut dan celana dalam.
- ✓ Guru bertanya kembali “mana celana dalam?”. Siswa menunjuk dengan benar. Selanjutnya guru meminta siswa mempraktekkan memakai pembalut secara langsung di kamar mandi. Guru mempraktekkan terlebih dahulu cara atau tahapan memakai pembalut dengan benar.
- ✓ Guru meminta siswa latihan memakai pembalut secara mandiri di kamar mandi (mulai dari mengambil celana dalam yang bersih, memasang pembalut di celana dalam dan memakainya sendiri)
- ✓ Guru membereskan alat peraga, guru menyampaikan kegiatan yang telah dilakukan hari ini dan yang akan dilakukan esok hari, guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa dan salam.

Kemudian berdasarkan langkah-langkah pembelajaran oleh informan IY bahwa dalam proses pembelajaran dan akhir pembelajaran tersebut terjadi interaksi siswa dengan guru dan media pembelajaran serta terjadi *feedback* dalam pembelajaran tersebut. Dengan adanya media pembelajaran interaksi siswa dengan media dan guru terjalin 2 arah dan secara individual (interpersonal) antara pemberi aksi dan penerima aksi dan komunikasi yang terjalin yakni secara linier hal ini ditandai dengan adanya *feedback* atau umpan balik berupa penguatan terhadap jawaban benar yang disampaikan oleh siswa, meluruskan jawaban yang keliru dan penguatan berupa reward sehingga disini bukan berarti siswa tidak memberikan umpan balik namun biasanya berupa umpan balik nonverbal.

d. Informan US

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan US bahwa pembelajaran pendidikan seksual penting sekali diberikan karena anak-anak berkebutuhan khusus sendiri secara jenis kelamin mereka mengalami pubertas, yang mana perempuan bisa hamil dan bisa membuahi,

sehingga penting sekali diberikan supaya mereka tau mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut bahwa pembelajaran pendidikan seksual diberikan kepada remaja autis sebelum mengalami pubertas (10 tahun), kemudian jika melihat kurikulum pembelajaran pendidikan seksual tidaklah berdiri sendiri.

Berdasarkan penjelasan dari informan US bahwa pada tahap persiapan pembelajaran dimulai dari penentuan tujuan pembelajaran pendidikan bahkan dalam pendidikan seksualpun juga. Penentuan tujuan atau program pembelajaran ini ditentukan dari hasil asesmen yang guru lakukan pada awal semester atau ketika siswa baru pertama kali masuk sekolah di Cita Hati Bunda, guru juga perlu mengetahui kemampuan akademik dan non akademik masing-masing siswa, kelebihan atau kekurangan masing-masing siswa atau karakteristik siswa. Kemudian kegiatan asesmen juga melihat dari riwayat kelahiran siswa, riwayat ibu dan ayah dll, karena hal itu juga akan menentukan hasil dari asesmen yang berupa program pembelajaran baik secara klasikal atau individual. Karena jika pendidikan seksual masuk dalam program kekhususan maka berdasarkan hasil asesmen masing-masing siswa akan berbeda dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai masing-masing siswa pun akan berbeda pula, sedangkan jika masuk dalam mata pelajaran (klasikal) guru menyamaratakan tujuan pembelajaran pada semua siswa yang mana guru berpedoman pada kurikulum dari KEMENDIKBUD yang dimodifikasi lagi sesuai kebutuhan siswa yang mana tujuan pembelajaran mencakup ranah pengetahuan (kognitif), psikomotor atau afektif .

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dari informan US cakupan materi pendidikan seksual yang diberikan adalah.

1. Bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh
2. Dan siapa saja yang boleh menyentuh dan tidak boleh menyentuh bagian tubuh
3. Mengajarkan apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di tempat umum dan pribadi (pribadi vs umum) misalnya telanjang, buang air dan masturbasi.

Kemudian materi tersebut berhubungan dengan alokasi waktu. Mengenai pemilihan waktu alokasi waktu yang ditentukan dalam materi pembelajaran pendidikan seksual per mata pelajaran 1x@40 menit, biasanya 1 hari itu selama 1 jam setengah dan itupun diulang beberapa kali. Hal-hal tersebut sangat perlu diperhatikan oleh guru dalam menentukan tujuan pembelajaran.

Pada tahap persiapan berdasarkan observasi tidak terlihat guru membuat RPP/PPI. Guru sudah menyiapkan bahan dan materi pembelajaran dalam buku ajar atau

kurikulum autisme dan terlihat dari adanya jadwal pelajaran dan materi pembelajaran yang di tempel di dinding kelas. Disini guru menyediakan media pembelajaran, berupa gambar manusia laki-laki dan perempuan yang telanjang, gambar tempat pribadi (kamar mandi, kamar tidur) dan gambar tempat umum (ruang tamu, pasar, mall), video pembelajaran tentang tempat pribadi. Guru terlihat mempersiapkan diri dan mempelajari materi dan mencari referensi materi lain dari internet yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Terlihat guru mempersiapkan tugas untuk siswa, melalui media pembelajarannya.

Kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran hal yang perlu diperhatikan adalah bentuk kegiatan belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran, interaksi siswa dengan media dan guru serta *feedbacknya*. Bentuk kegiatan pembelajaran pendidikan seksual yang diungkapkan oleh guru yakni siswa belajar secara klasikal dan perseorangan. Jika siswa belajar secara klasikal, materi yang diberikan materinya IPA (jenis kelamin dan apa saja yang boleh dilakukan tidak boleh dilakukan di tempat umum dan pribadi), atau jika secara perseorangan(individual) materinya biasanya lebih ke praktek. Berikut langkah-langkah pembelajaran pendidikan seksual yang diberikan dalam kegiatan belajar secara klasikal materi tempat umum vs tempat pribadi. Berikut uraian langkah-langkah pembelajarannya:

- ✓ Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa, guru membimbing siswa berdoa sebelum pembelajaran di mulai, guru mengajak siswa senam dan bernyanyi dahulu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang perilaku yang boleh dan tidak Guru mengecek pemahaman siswa dan bertanya kepada masing-masing siswa “Av, dimana kita boleh telanjang?”. “tunjuk mana gambar kamar mandi ?” “tunjuk mana gambar kamar tidur”.
- ✓ Guru bertanya kepada masing-masing siswa, selanjutnya guru menunjukkan gambar tempat umum (sekolah, ruang tamu dan mall). Guru bertanya kepada siswa “tunjuk mana gambar sekolah ?” “tunjuk mana gambar ruang tamu?”, guru menyebutkan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat berada di tempat umum (misalnya di ruang tamu tidak boleh telanjang atau ganti baju diruang tamu), guru menjelaskan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat berada di tempat umum (misalnya, mengapa tidak boleh telanjang di ruang tamu, karena di ruang tamu tempat teman kita bertamu, mengapa di sekolah tidak boleh telanjang karena untuk belajar).
- ✓ Guru menunjukkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yakni gambar laki-laki, guru membangun persepsi siswa dengan bertanya

“gambar ini jenis kelaminya apa? laki-laki atau perempuan?”, siswa merasa termotivasi dan semangat dalam menjawab pertanyaan guru.

- ✓ Guru menunjukkan gambar laki-laki dan perempuan yang telanjang, siswa mengamati gambar, guru menyebutkan perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan, guru menyebutkan anggota tubuh laki-laki, guru menunjukkan gambar telanjang sambil bertanya kepada siswa “kalau kita telanjang itu pakai baju apa tidak anak-anak?”.
- ✓ Guru menjelaskan jika telanjang tidak pakai baju dan celana, guru menunjukkan gambar telanjang pada siswa dan bertanya kepada masing-masing siswa “tunjuk mana laki-laki?”.
- ✓ Guru menunjukkan gambar dan bertanya kembali “kalau laki-laki punya penis, tunjuk mana gambar penis?”, guru bertanya kepada siswa “siapa yang disini laki-laki angkat tangan?”, siswa mengangkat tangan semua. Guru bertanya kepada siswa “akbar laki-laki atau perempuan?”. Melalui gambar telanjang guru menjelaskan kapan dan dimana boleh telanjang, guru menunjukkan gambar kamar mandi dan kamar tidur kepada semua siswa, siswa mengidentifikasi gambar, guru menyebutkan perilaku yang boleh dilakukan di tempat pribadi (kamar mandi dan kamar tidur).
- ✓ Guru menjelaskan perilaku yang boleh dilakukan ditempat pribadi (misalnya, mengapa boleh telanjang karena mau mandi atau ganti baju atau ketika habis bermain dan baju kotor kita harus mandi dan ganti baju).
- ✓ Guru bercerita tentang josi yang pergi ke rumah teman dan pergi ke tempat beribadah (guru bercerita saat pergi ke tempat tersebut perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, perilaku yang baik ketika bertamu di rumah teman), guru menyelingi cerita dengan bertanya ke siswa “kalau pergi ke masjid pakai apa?”, siswa menjawab pertanyaan guru, guru memberikan reward jika siswa senang dengan tepuk tangan, guru menjelaskan saat di tempat umum, dimana kita boleh lepas baju (yaitu di toilet, kamar mandi atau kamar pas), guru mengecek pemahaman dengan bertanya kepada masing-masing siswa “tunjuk mana gambar laki-laki yang telanjang?”, “kita boleh telanjang di kamar mandi saat apa mas fari?”, “mana gambar kamar mandi, tunjuk mana kamar mandi?”, “kalau di dalam mobil boleh kita telanjang?”, “harus pakai apa kalau kita keluar rumah?”.
- ✓ Guru memberikan reward dengan tepuk tangan kepada semua siswa, guru kemudian menunjukkan video pembelajaran kepada siswa, guru bertanya kepada siswa “sedang apa anak di video ini anak-

anak?”, “sedang ada dimana anak di dalam video ini anak-anak?”, “boleh telanjang saat mandi?”, guru memberikan reward kepada siswa.

- ✓ Guru bercerita yang ada di video tersebut kepada siswa, setelah cerita disampaikan guru melakukan penguatan dengan menyampaikan kembali inti dan maksud dari cerita tersebut, kemudian guru juga mengecek pemahaman dari cerita tersebut dengan bertanya kepada siswa.
- ✓ Guru menyimpulkan pembelajaran pada hari itu, guru memberikan reward berupa tepuk tangan bersama karena anak-anak senang, guru membereskan alat peraga, guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan esok hari, guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa dan salam

Kemudian berdasarkan langkah-langkah pembelajaran oleh informan US bahwa dalam proses pembelajaran dan akhir pembelajaran tersebut terjadi interaksi siswa dengan guru dan media pembelajaran serta terjadi *feedback* dalam pembelajaran tersebut. Dengan adanya media pembelajaran interaksi siswa dengan media dan guru terjalin 2 arah dan secara individual (interpersonal) antara pemberi aksi dan penerima aksi dan komunikasi yang terjalin yakni secara linier hal ini ditandai dengan adanya *feedback* atau umpan balik berupa siswa mengamati gambar dan video yang ditunjukkan guru, penguatan berupa reward tepuk tangan terhadap jawaban benar yang disampaikan oleh siswa, meluruskan jawaban yang kurang tepat, sehingga disini bukan berarti siswa tidak memberikan umpan balik namun biasanya berupa umpan balik nonverbal.

e. Informan MZ

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MZ bahwa pembelajaran pendidikan seksual penting sekali diberikan karena anak-anak berkebutuhan khusus ini kan tidak paham bagaimana alat kelamin(seksual) dan bagian-bagian mana yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Pembelajaran pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada remaja autis mulai usia 10 tahun sudah diajarkan (SD kelas 6 atau SMP kelas 1). Tidak ada kurikulum tersendiri mengenai pembelajaran pendidikan seksual akan tetapi pendidikan seksual masuk dalam program pembelajaran atau mata pelajaran (Bina diri, IPA dll).

Berdasarkan penjelasan dari informan MZ bahwa pada tahap persiapan pembelajaran dimulai dari penentuan tujuan pembelajaran pendidikan bahkan dalam pendidikan seksualpun juga. Penentuan tujuan atau program pembelajaran ini ditentukan dari hasil asesmen yang guru lakukan pada awal semester atau ketika siswa

baru pertama kali masuk sekolah di Cita Hati Bunda. Dari hasil asesmen ini maka dapat diketahui tujuan pembelajaran yang dicapai karena dalam kegiatan asesmen guru juga mempertimbangkan karakteristik siswa, perilaku, kemampuan akademik dan non akademik dan alokasi waktu. Menurut informan tujuan pembelajaran yang dicapai sudah mencakup tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penentuan tujuan pembelajaran ini juga berhubungan dengan karakteristik siswa. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dari informan MZ cakupan materi pendidikan seksual yang diberikan adalah.

1. Pengenalan gander (laki-laki dan perempuan)
2. Khitan
3. Menstruasi

Kemudian materi tersebut berhubungan dengan alokasi waktu. Mengenai pemilihan waktu alokasi waktu yang ditentukan dalam materi pembelajaran pendidikan seksual yaitu 1x35 menit (diulang sampai 1 minggu - 1 bulan). Selanjutnya pada tahap persiapan pembelajaran berdasarkan observasi tidak terlihat guru membuat RPP/PPI, namun kegiatan atau materi ini selalu di berikan 2-3x tiap tahun karena untuk menyiapkan siswa yang akan memasuki masa pubertas. Program ini merupakan program kekhususan yang pasti diberikan kepada siswa tanpa perlu melakukan asesmen terlebih dahulu. Guru menyiapkan bahan dan materi pembelajaran. Guru menyediakan bahan dan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran, Guru terlihat mempersiapkan diri dalam materi ini. Tidak terlihat guru mempersiapkan tugas untuk siswa.

Kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran hal yang perlu diperhatikan adalah bentuk kegiatan belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran, interaksi siswa dengan media dan guru serta *feedbacknya*. Bentuk kegiatan pembelajaran pendidikan seksual yang diungkapkan oleh guru yakni Siswa belajar secara klasikal terlebih dahulu kemudian waktu dilapangan penerapannya secara individual. Secara klasikal materinya khitan dan kemudian jika secara individual berupa prakteknya. Berikut langkah-langkah pembelajaran pendidikan seksual yang diberikan dalam kegiatan belajar secara klasikal materi khitan.

✓ Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa, guru membimbing siswa berdoa sebelum pembelajaran di mulai, guru mengabsen siswa satu persatu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini, guru membangun apersepsi siswa dengan bertanya kepada siswa “anak-anak tau apa itu khitan?”, siswa merasa termotivasi dan semangat dalam menjawab pertanyaan guru, guru menunjukkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

- ✓ Guru menunjukkan boneka upin (laki-laki), guru menjelaskan anggota tubuh laki-laki, guru bertanya kepada siswa “disini yang laki-laki siapa, ayo angkat tangan?”.
- ✓ Guru bertanya kepada masing-masing siswa “mana penis, tunjuk mana penis?” (pada boneka).
- ✓ Guru menunjukkan gambar penis kepada masing-masing siswa. Guru memberikan reward dengan ucapan hebat.
- ✓ Guru menjelaskan apa itu khitan, guru menjelaskan mengapa perlu dikhitan, guru menyebutkan alat-alat yang dibutuhkan saat khitan, guru menunjukkan alat peraga kepada siswa, anak mengamati peraga yang ditunjukkan oleh guru, guru menyebutkan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat di khitan (tidak marah, tidak tendang-tendang dokter), guru menjelaskan alur simulasi kegiatan belajar pada pagi hari itu, guru memperagakan menjadi dokter, guru mempratekkan atau mendemonstrasikan tahapan saat dikhitan (mulai dari di suntik oleh dokter, penisnya di potong, dijahit kemudian diperban).
- ✓ Guru menyebutkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat selesai di khitan (minum obat, pakai sarung dll).
- ✓ Guru meminta siswa maju kedepan kelas. guru meminta siswa menceritakan sederhana tentang kegiatan belajar pada pagi hari itu.
- ✓ Guru meminta siswa menyebutkan alat-alat yang dibutuhkan saat khitan
- ✓ Guru mengulang materi, guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran, guru bertanya ke masing-masing siswa tentang materi untuk mengecek pemahaman siswa, guru membereskan alat peraga, guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan esok hari, guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa berdo'a dan salam.

Kemudian berdasarkan langkah-langkah pembelajaran oleh informan MZ bahwa dalam proses pembelajaran dan akhir pembelajaran tersebut terjadi interaksi siswa dengan guru dan media pembelajaran serta terjadi *feedback* dalam pembelajaran tersebut. Dengan adanya media pembelajaran interaksi siswa dengan media dan guru terjalin 2 arah dan secara individual (interpersonal) antara pemberi aksi dan penerima aksi dan komunikasi yang terjalin yakni secara linier hal ini ditandai dengan adanya *feedback* atau umpan balik berupa penguatan dan reward terhadap jawaban benar yang disampaikan oleh siswa, meluruskan jawaban yang yang keliru, sehingga disini bukan berarti siswa tidak memberikan umpan balik namun biasanya berupa umpan balik nonverbal dan guru memberi komentar terhadap pekerjaan siswa dan guru serta

memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Seksual Untuk Remaja Autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo

a. Informan IG

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dalam mengamati pembelajaran mengenai pubertas dan menstruasi yakni terlihat guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, simulasi dan resitasi (tugas).

Deskripsi tersebut yakni, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saat mengajarkan kepada Hd tentang hal yang bersifat informative atau menjelaskan aspek pengetahuan yakni bahwa manusia mengalami perubahan fisik ketika menginjak remaja dan akan mengalami menstruasi, selanjutnya metode tanya jawab yang digunakan guru yakni untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan oleh guru melalui metode ceramah namun dibantu dengan media yang divisualkan. Kemudian untuk memantapkan pemahaman siswa pada waktu itu guru juga menggunakan metode simulasi dan resitasi, simulasi didalam pembelajaran tersebut bahwa guru memerankan menjadi seorang boneka susi yang sedang menstruasi, dan boneka susi mau memakai pembalut, kemudian metode resitasi tersebut digunakan untuk memberikan tugas kepada siswa untuk memakai pembalut dengan benar kepada boneka susi dan membuang pembalut yang sudah penuh.

b. Informan RA

Berdasarkan wawancara dan observasi di hari lain proses atau tahapan pembelajaran pendidikan seksual dapat diketahui metode yang digunakan saat mengajarkan materi perawatan diri dan kebersihan diri yakni guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan latihan (*drill*).

Deskripsi pembelajaran pendidikan seksual tentang materi perawatan diri dan kebersihan diri, guru menggunakan metode demonstrasi dan latihan (praktek langsung) ini dikarenakan metode tersebut benar-benar dilakukan oleh guru hampir tiap hari. Metode yang guru gunakan ini lebih tepat dengan materi yang diajarkan karena materi tersebut berupa tahapan-tahapan keterampilan yang untuk mempelajarinya dengan peragaan oleh model asli (guru) akan membuat siswa lebih cepat memahaminya apalagi hal ini berhubungan dengan materi tentang perawatan dan kebersihan diri (kebersihan organ seksual).

c. Informan IY

Berdasarkan wawancara dan observasi pada saat pembelajaran pendidikan seksual mengenai materi pengenalan gander dan menstruasi yakni guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan *drill* (latihan/prektek langsung).

Deskripsi tersebut yakni, guru menggunakan metode ceramah dengan bantuan gambar (visual) ketika mengajarkan tentang pengenalan gander, guru menggunakan media boneka laki-laki dan perempuan saat mengenalkan jenis laki-laki dan perempuan serta bagian tubuh masing-masing gander. Dengan tujuan memberikan penjelasan berupa penuturan mengenai pengenalan gander dan materi yang berhubungan dengan menstruasi, misalnya kapan, apa saja yang dibutuhkan saat menstruasi, tanda-tanda akan menstruasi kepada awalnya guru memberikan dengan ceramah dan bantuan gambar (*sequence card*), kemudian untuk tahapan ketika siswa mengalami menstruasi atau keterampilan memakai dan melepas pembalut guru menggunakan metode demonstrasi yang dimaksudkan untuk memperagakan tahapan-tahapan memakai pembalut. Tahap selanjutnya guru membiarkan siswa mengadakan latihan untuk mempraktekkan di kamar mandi dan mempraktekkan apa apa yang telah guru peragakan, dan hal ini diulang-ulangi setiap bulan ketika siswa sedang mengalami menstruasi dan tetap dengan pengawasan dan bimbingan guru.

d. Informan US

Berdasarkan wawancara dan observasi pengamatan peneliti dalam pembelajaran mengenai materi perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di tempat umum vs tempat pribadi (beda tempat umum vs tempat pribadi) yakni guru menggunakan metode ceramah, metode video dan computer, tanya jawab dan metode bercerita.

Deskripsi metode mengajar diatas yakni : guru menggunakan metode video dan komputer untuk memulai pembelajaran dan membangun pemahaman siswa mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam atau diluar rumah, misalnya membuka baju sembarangan, menggaruk-garuk alat kelamin, berganti baju harus di kamar jika dirumah dan di kamar pas jika di mall, WC umum yang bersifat privat, jika dalam keadaan tertutup dll. Dari video tersebut guru juga menjelaskan dengan penuturan atau ceramah, karena tidak mungkin guru menunjukkan video saja tanpa memberi penjelasan, kemudian demi meningkatkan pemahaman siswa guru bercerita dari contoh video yang ditunjukan guru sebelumnya, guru bercerita mengenai situasi sosial yang menyerupai kejadian sesungguhnya, yaitu tentang jose pergi kerumah teman dan pergi ketempat beribadah (perilaku apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat dirumah teman dan tempat

beribadah) Didalam guru bercerita tersebut guru juga menyelengi pertanyaan-pertanyaan mengenai cerita yang ada hubungannya dengan pendidikan seksual.

e. Informan Mz

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti dalam pembelajaran mengenai khitan yakni terlihat guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, simulasi, metode video dan komputer.

Deskripsi metode diatas yaitu guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab seperti biasanya dalam menyampaikan pembelajaran yang berupa hal-hal informatif, konsep dan fakta dengan bantuan gambar, kemudian supaya materi tersebut lebih mudah dipahami siswa maka guru menggunakan metode simulasi dengan memerankan menjadi seorang dokter yang akan mengkhitan pasiennya, pada saat itu guru berusaha memerankan sesuai kondisi atau situasi sesungguhnya dengan alat-alat peraga yang sesuai dengan aslinya. Selanjutnya mengasosiasikan materi yang sudah diberikan dengan kehidupan sehari-hari, membangun proses tanya jawab pula dengan siswa. Metode yang guru gunakan tidak cuma satu namun dalam praktik dalam pembelajaran guru paling tidak dua sampai tiga metode pembelajaran.

3. Hambatan Pembelajaran Pendidikan Seksual Untuk Remaja Autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo

Berdasarkan hasil temuan wawancara dan observasi dengan semua informan diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran pendidikan seksual untuk remaja autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo yang menonjol adalah dari segi berat ringannya perilaku dan tingkat intelegensi siswa yang berbeda yakni dari siswa berupa perilaku siswa autis yang masih sering tantrum atau marah-marah jika apa yang diinginkan atau tidak diperoleh, hiperaktivitas, sedangkan dari segi intelegensi siswa yang dibawah rata-rata atau disebut autis *low functioning intelligence*. Kemudian hambatan lain yang dialami oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan seksual adalah dari segi media pembelajaran yang kurang memadai dalam proses pembelajaran. Kemudian waktu peneliti beberapa kali mengobservasi beberapa kali pembelajaran dalam pembelajaran klasikal salah satunya informan mengajarkan materi mengenai beda tempat pribadi vs tempat umum, guru terlihat kesulitan dalam menampilkan materi pembelajaran melalui vidio karena tidak adanya LCD di kelas tersebut, tidak adanya LCD dikelas sehingga siswa kurang leluasa melihat gambar atau vidio yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran. Menurut penuturan dari informan bahwa sebenarnya dahulu ada

LCD dikelas namun dipinjam oleh ketua yayasan dan belum kembali. Sehingga dalam pembelajaran sekarang tidak memakai LCD namun memakai tablet dan itupun milik salah satu dari siswa di sekolah SMPLB Cita Hati Bunda.

Pembahasan

1. Prosedur Pembelajaran Pendidikan Seksual Untuk Remaja Autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo

Strategi pembelajaran yakni cara-cara yang akan digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Sunhaji,2008:3). Sedangkan disisi lain strategi pembelajaran diartikan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa(Dick and Carey,1985 dalam Sanjaya, 2013) Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada tahap persiapan pembelajaran pendidikan seksual berdasarkan hasil temuan penelitian dengan guru (IG, IY, US, MZ) di SMPLB Cita Hati Bunda bahwa pendidikan seksual diajarkan kepada siswa autis berusia ± 10 tahun, hal ini berguna untuk menyiapkan siswa dalam memasuki usia remaja, namun menurut guru RA mengatakan bahwa pendidikan seksual sebaiknya diberikan sejak siswa masih dini.

Memberikan pendidikan seksual sedini mungkin sangatlah penting, sehingga kelak ketika memasuki usia remaja siswa mampu mengaktualisasikan dirinya dengan jenis kelaminnya. Oleh karena itu, siswa autis sejak dini sudah mulai dikenalkan dengan pendidikan seksual, sebagai persiapan ketika mulai terjadi perubahan fisik, psikis, dan emosi saat memasuki usia pubertas (Rachmawati, 2012:82).

Selanjutnya kaitannya strategi pembelajaran pendidikan seksual yakni berhubungan dengan tujuan pembelajaran, tujuan dalam suatu pembelajaran berhubungan dengan kurikulum, kurikulum pendidikan seksual di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo tidaklah berdiri sendiri, namun terintegrasi di dalam mata pelajaran dan program bina diri. Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP) dan Diknas memberikan kebebasan kepada masing-masing sekolah untuk menentukan kurikulum bagi penyandang autis termasuk pendidikan seksual, hal ini dikarenakan karakteristik siswa autis yang berbeda-beda (Rachmawati,2012:62).

Berdasarkan hasil wawancara semua guru dan observasi bahwa dalam menyusun tujuan pembelajaran pendidikan seksual itupun juga harus melihat karakteristik siswa autis, tujuan pembelajaran merupakan

rohnya dalam implementasi suatu strategi pembelajaran (Sanjaya,2013:1126). Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan guru, tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Tujuan pembelajaran yang dicapai berdasarkan hasil wawancara oleh semua guru di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo mengenai pendidikan seksual telah mengarah pada aspek taksonomi Bloom (1956), yakni pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Yang mana guru berpedoman pada kurikulum autis dan kurikulum dari kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Namun pada kenyataannya di lapangan tidak terlihat guru membuat atau menyusun rencana program pembelajaran atau program individual secara sistematis, guru hanya menerangkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan seksual diintegrasikan dalam mata pelajaran dan program bina diri atau yang disebut sebagai program kekhususan yang dituangkan pada jadwal materi (form AP) yang sudah dibuat oleh guru. Padahal jika guru mengetahui bahwa salah satu kurikulum dalam pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa autis yakni bisa menggunakan model kurikulum yang dikembangkan dalam program TEACCH (Schopler,1997 dalam Sullivan,2008).

Kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh TEACCH terdiri dari empat tingkat yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, siswa yang mempunyai level kognitif tinggi akan mendapatkan pendidikan pada semua tingkat, sedangkan bagi yang berada pada tingkat kognitif rendah hanya akan mendapatkan pendidikan tingkat kurikulum yang paling bawah. Hal ini sesuai dengan penuturan semua guru jika dalam merancang program dan tujuan pembelajaran untuk siswa autis apalagi yang berhubungan dengan pendidikan seksual maka perlu sekali memperhatikan karakteristik siswa khususnya intelegensi dan perilaku siswa. Atau dengan kata lain bahwa tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran pendidikan seksual dikembangkan secara individual dan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut (Koller dalam Sullivan, 2008).

Tujuan pembelajaran yang disusun guru tersebut merupakan hasil dari asesmen yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, terapis dan orang tua bahkan juga dokter. Menurut learner asesmen yakni proses pengumpulan informasi selengkap lengkapnya mengenai individu. Kegiatan asesmen yang digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut, yang berguna untuk penyaringan dan diagnosis, evaluasi atas intervensi dan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan atau menentukan intervensi dan riset (penelitian) (Kendall dalam Sutardjo,

2004:78) apalagi intervensi yang diberikan berupa pembelajaran pendidikan seksual maka guru harus mengetahui informasi yang komprehensif mengenai siswa baik dari segi akademik, non akademik, perilaku bahkan dari segi orang tua sehingga program atau tujuan pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Kegiatan asesmen yang dilakukan di SMPLB Cita Hati Bunda juga melibatkan para ahli seperti dokter, psikologi dan ortopedi. Keterlibatan orang tua, dan informasi pendukung dari para ahli sangat menentukan intervensi yang akan ditentukan bagi program siswa (Sharon Lim dalam Bagaskorowati,2007:91).

Beranjak dari asesmen dan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa aspek lain yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu materi ajar, waktu penyampaian, serta media yang akan dipakai dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara guru bahwa pendidikan seksual atau pendidikan kesehatan reproduksi belum diberikan secara khusus tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain seperti IPA, Agama dan Bina Diri.

Beberapa materi yang sudah diberikan antara lain penjelasan tentang organ tubuh siswa termasuk organ-organ kelaminnya, pengertian tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi, dan pengertian tentang lawan jenis. Melengkapi uraian tersebut menurut BKKBN(2008) materi pendidikan seksual bagi remaja autis sangat bervariasi mencakup aspek: tumbuh kembang remaja, perubahan fisik dan psikologis siswa(pubertas), mimpi basah, menstruasi dan organ reproduksi.

Pendidikan seksual yang ada di SMPLB Cita Hati Bunda diberikan secara bertahap dan terstruktur, namun juga diberikan secara insidental. Materi yang diajarkan kepada siswa autis pun berbeda-beda, disesuaikan dengan tingkat perkembangan usianya (Chamidah dkk,2015:20).

Sedangkan kaitannya dengan waktu penyampaian atau alokasi waktu dalam pembelajaran pendidikan seksual yang diberikan di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo yakni pada mata pelajaran hampir semua guru mengalokasikan pembelajaran selama 2 jam pelajaran(2x@30-40 menit) atau jika secara insidental ketika perilaku seksual siswa itu muncul. Selain itu pertimbangan dalam memberikan pendidikan seksual yakni ini didasarkan pada tanda-tanda pubertas yang ada pada diri remaja autis, seperti perubahan fisik dan munculnya perilaku seksual pada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, jika waktu yang tepat untuk memberikan pembelajaran pendidikan seksual berbeda-beda untuk setiap siswa dan remaja, namun yang terpenting adalah perlu diberikan sebelum anak mempunyai perilaku seksual yang menyimpang seperti masturbasi di depan umum (Sullivan,2008).

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil observasi serta telaah dokumentasi bahwa dalam strategi pembelajaran tidak akan terlepas dari hal-hal diatas karena strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang matang yang digunakan untuk melaksanakan suatu pembelajaran selanjutnya untuk dapat mengetahui implementasi dari strategi pembelajaran yang sudah guru rencanakan adalah dari implementasi proses pembelajaran yaitu prosedur pembelajaran (prainstruksional, instruksional, evaluasi/tindak lanjut) serta metode yang guru terapkan dalam proses pembelajaran tersebut(Sunhaji,2008:3).

Prosedur pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu di tempuh melalui prosedur yang sistematis dan sistemik. Prosedur pembelajaran tersebut merupakan proses yang berurutan dalam membentuk kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan guru sebelumnya. Seperti dikemukakan oleh Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa komponen dari strategi pembelajaran atau proses pembelajaran yaitu terdiri dari : 1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan (prainstruksional), 2. Penyampaian Informasi, partisipasi peserta didik, tes (Instruksional) dan 3. Kegiatan lanjutan (evaluasi/tindak lanjut).

Kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran pendidikan seksual dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan seksual yang di jarkan guru seperti pembelajaran pada umumnya yakni: tahap prapembelajaran atau yang sering disebut sebagai awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir atau penutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap kegiatan pendahuluan saat mengajarkan materi pendidikan seksual, upaya guru dalam tahap pembukaan yakni mengkondisikan awal pembelajaran yang baik, dengan mengkondisikan perilaku siswa terlebih dahulu, hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru IY yakni awal pembelajaran guru menjalin kontak mata dan kepatuhan dengan siswa terlebih dahulu, jika siswa dirasa masih melakukan perilaku yang kurang baik atau tantrum maka guru tidak memulai pembelajaran, guru juga berusaha untuk menciptakan suasana kondisi kelas yang menarik, misalnya dengan mengajak siswa senam terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Guru berusaha menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan sehingga aktivitas belajar dengan penuh percaya diri tanpa adanya tekanan yang dapat menghambat kreativitas siswa.

Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa, menciptakan kesiapan belajar siswa (mulai dari menyiapkan bahan atau peralatan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran), melaksanakan kegiatan

apersepsi dan melaksanakan tes awal, apersepsi yang guru berikan disini lebih menitikberatkan pada materi sebelumnya yang pernah dipelajari siswa, misalnya saat pembelajaran pubertas dan menstruasi, guru bertanya kepada siswa, apa saja yang dibutuhkan saat seorang perempuan mengalami menstruasi.

Kegiatan apersepsi ini dalam pembelajaran pendidikan seksual tidak hanya diberikan saat dalam kelas namun juga saat aplikasi di luar kelas (kamar mandi atau tempat umum). Kemudian tes awal pembelajaran lebih pada pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan jawaban siswa kepada materi, hal ini diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa mengenai materi yang akan mereka terima, tes awal ini dilakukan dengan cara lisan berupa pertanyaan-pertanyaan lisan, misalnya saat pembelajaran tempat umum vs tempat pribadi, guru bertanya kepada siswa untuk menyebutkan apa saja macam-macam tempat umum, kemudian apa saja perilaku yang tidak boleh dilakukan di tempat umum. Pada tahap ini siswa seharusnya sudah tau apa yang akan mereka pelajari pada waktu itu.

Kemudian membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dengan menunjukkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam rangka membangkitkan motivasi siswa, guru dapat menunjukan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa misalnya, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya (Sanjaya,2013:135). Selanjutnya pada tahap kegiatan inti merupakan implementasi dari perencanaan guru sebelumnya atau pada hakikatnya kegiatan inti merupakan implementasi dari strategi dan pendekatan belajar.

Pada tahap kegiatan inti dalam pembelajaran, pada prinsipnya telah didesain atau dirancang sebelumnya oleh guru. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran pendidikan seksual ini akan menggambarkan tentang penggunaan strategi pembelajaran yang guru terapkan dalam pembelajaran pendidikan seksual baik secara sistematis dan struktur. Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar.

Kompetensi yang dicapai dalam pembelajaran pendidikan seksual berdasarkan hasil wawancara dengan guru yakni lebih ditekankan pada pemahaman dan penguasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari (dimana anak harus membuka baju, bagaimana cara membersihkan organ seksual, dan bagaimana mereka mensikapi dalam proses pubertas), kompetensi yang dicapai guru jelas urutan dan ruang lingkupnya sehingga akan mempermudah dalam implementasi

pembelajarannya. Hal ini sesuai berdasarkan hasil pengamatan penelitian dalam proses pembelajaran, hal yang dipelajari dan yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran pendidikan seksual yakni mengenai perubahan diri yang terjadi pada siswa baik fisik, emosi dll (pubertas), serta supaya siswa tidak sampai menunjukkan perilaku seksual ketika berada di luar rumah atau sekolah dan melindungi siswa dari ancaman orang-orang yang berniat kurang baik pada siswa.

Dalam penyampaian materi bagi siswa autis guru selalu menggunakan media yang divisualkan, sehingga dalam pembelajaran siswa mengetahui gambaran yang diajarkan kepada mereka. Selanjutnya dalam bentuk kegiatan pembelajarannya yakni diberikan secara klasikal dan individual. Berikut tahap-tahap kegiatan inti dalam pembelajaran pendidikan seksual berdasarkan hasil analisis langkah-langkah dari semua informan:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan
2. Penyajian materi (mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan)
3. Menghubungkan (korelasi,asosiasi, membimbing pelatihan)
4. Menyimpulkan dan memberi umpan balik
5. Menerapkan dan latihan dan penerapan konsep

Jika melihat dari bentuk kegiatan belajar mengajar berbeda-beda, penerapan prosedur/tahapan dalam pembelajaran yaitu berupa bentuk kegiatan belajar secara klasikal bervariasi, kelompok, atau individual (Toto,TT:12-24 dan Majid, 2015:76).

Sedangkan Penerapan langkah-langkah pembelajaran pendidikan seksual diatas, mengarah pada penerapan langkah-langkah pembelajaran langsung (Sanjaya,2015:189) dan (Majid, 2015:76). Berdasarkan bagan diatas bahwa tahapan pembelajaran dalam pendidikan seksual :

1. Guru menyampaikan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan yang akan dipelajari.
Cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan topik atau tujuan pembelajaran disampaikan secara lisan, ditulis dipapan atau ditunjukkan melalui video atau gambar.
2. Menyampaikan kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa dan membahas materi/menyajikan bahan pelajaran

Penyajiaan materi jika dalam kegiatan belajar mengajar secara klasikal maka cenderung dengan ceramah dan tanya jawab bervariasi, yang dianggap sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Cara penyampaian materi pelajaran secara verbal Pembelajaran klasikal dapat digunakan apabila materi pelajaran lebih bersifat informative, konsep-konsep tertentu atau fakta (Sanjaya,2013:179). Terutama ditujukan untuk memberikan informasi atau sebagai

pengantar dalam proses belajar mengajar (Depdikbud, 1990:38). Jika aplikasinya dalam prosedur pembelajaran pendidikan seksual mengenai materi tempat umum vs tempat pribadi, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di tempat umum dan pribadi. Maka cenderung guru menyampaikan materi secara penuturan yang diselingi dengan tanya jawab, kemudian guru juga mengkombinasikan dengan bercerita tentang materi pelajaran tersebut melalui video dan gambar yang ditunjukkan kepada siswa, dari sini maka akan terjadi asosiasi dan pemahaman bahan pelajaran melalui keterhubungan atau mengaitkan antara materi yang sedang dipelajari dengan situasi nyata. Dengan mengaitkan (mengkorelasikan) materi pelajaran dengan berbagai hal, siswa akan mempunyai gambaran dan akan memahaminya. Langkah korelasi yang dilakukan guru ini untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran serta untuk meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa(Sanjaya,2013:189).

Selanjutnya jika dirasa penyajian materi di kelas cukup dan siswa memahami, guru biasanya melanjutkan dengan kegiatan aplikasi, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dengan menerapkan konsep atau materi yang dipelajari baik diluar kelas, misalnya saat outing, renang, berbelanja dll (Majid,2015:78).

Selanjutnya penyajian materi jika dalam kegiatan belajar mengajar secara individual pada pembelajaran pendidikan seksual, pada hakikatnya juga tidak terlepas dari kegiatan penuturan dari guru (ceramah dan tanya jawab) karena hal tersebut merupakan pengantar dalam kegiatan proses pembelajaran, pada pembelajaran individual ini ditekankan pada penguasaan materi pembelajaran atau jika di SMPLB Cita Hati Bunda guru menyebutnya sebagai program kekhususan.

Melihat dari karakteristik siswa autis yang berbeda-beda maka materi atau program yang dibutuhkan siswa juga berbeda-beda hal ini berguna untuk mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif (Raka Joni:1985:3).

Jika aplikasi prosedur pembelajaran dalam pendidikan seksual mengenai materi pubertas dan menstruasi maka guru menyajikan atau menyampaikan materi diawal dengan penuturan dengan bantuan gambar atau video, kemudian dengan mendemonstrasikan atau memperagakan jika materi tersebut bisa untuk dipelajari secara real oleh siswa. Selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa baik berupa tugas perbuatan atau tertulis (*worksheet*). Jika materi mengenai khitan maka guru mensimulsikan menjadi dokter, tentang bagaimana dokter akan mengkhitan siswa. Atau jika kegiatan pembelajarannya berupa aplikasi di kamar mandi maka

berupa latihan yang langsung praktek. Namun yang perlu diketahui disini dalam pembelajaran individual bukan siswa yang aktif di dalam pembelajaran namun guru yang menciptakan suasana interaktif supaya siswa lebih cepat memahami materi, guru juga dapat memonitoring perkembangan setiap siswa dari proses kegiatan pembelajaran tersebut.

Pada Tahap kegiatan penutup atau akhir pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta berdasarkan hasil observasi. Kegiatan akhir dan tindak lanjut ini seharusnya sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa namun melihat dari karakteristik siswa autis yang *low function*, maka guru tidak memberikan tugas lanjutan atau latihan di rumah, namun guru masih mengecek pemahaman siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa, guru juga memberikan kesimpulan pada waktu itu dan menutup pembelajaran seperti biasa.

Pada tahap proses pembelajaran, setiap guru mempunyai cara masing-masing dalam menyampaikan materinya. Semua didasarkan pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran (Dekdikbud,1984).

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Seksual

Pemilihan strategi pembelajaran dapat diketahui pula dalam metode yang diterapkan oleh guru selama proses berlangsungnya pembelajaran. Metode pembelajaran yakni cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya,2013:147). Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran pendidikan seksual di SMPLB Cita Hati Bunda, dapat diketahui metode-metode yang guru gunakan dalam pembelajaran pendidikan seksual yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (drill), metode simulasi, metode bercerita, metode komunikasi melalui gambar, metode video dan komputer,serta metode resitasi(tugas).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masyita(2015) tentang "*kajian buku pendidikan seks anak autis karya Fauziah Rachmawati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan seks untuk anak autis yang digunakan yaitu metode demonstrasi, sosiodrama dan juga one-one-one*".

Maka pemaparan mengenai metode-metode pembelajaran pendidikan seksual pada materi pubertas dan menstruasi, perawatan diri dan kebersihan diri (organ seksual), area pribadi tubuh, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di tempat umum vs tempat pribadi

(beda tempat umum vs tempat pribadi), khitan sebagai berikut:

Metode pembelajaran yang dilakukan pada materi perawatan diri dan kebersihan diri (organ seksual) dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan latihan(*drill*), dimana metode ini menekankan pada cara sesuatu dengan penjelasan atau penuturan terlebih dahulu kemudian petunjuk peragaan, penampilan tingkah laku yang dicontohkan secara langsung oleh model asli(guru) tentang tahapan-tahapan dalam membersihkan organ seksual, dengan cara itu diharapkan siswa dapat meniru dan melakukan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru (Majid,2015:197). Kemudian setelah guru atau model asli mendemonstrasikan selanjutnya diikuti latihan(*drill*) dengan pengulangan oleh siswa dengan pengawasan guru.

Metode demonstrasi membuat siswa dapat melihat, bagaimana suatu peristiwa berlangsung. Cara ini lebih menarik dan merangsang perhatian serta lebih menantang. Dengan demikian akan merangsang siswa untuk memperhatikan ilustrasi dan mendengarkan penjelasan guru (metode ceramah) serta memperhatikan apa yang sedang dilakukan guru.

Metode demonstrasi juga dilakukan oleh guru pada saat mendampingi siswa ke kamar mandi. Pada saat itu, guru menjelaskan berbagai hal yang harus dilakukan saat berada di kamar mandi sambil memperagakannya. Melalui pengamatan terhadap model, siswa terdorong untuk melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dipelajari dari model tersebut (Bandura dalam Utama,2014:10).

Sedangkan metode lainnya, yaitu metode tanya jawab, metode ceramah, metode bercerita, metode komunikasi dengan gambar atau video dilakukan oleh para guru pada saat mengajarkan tentang perawatan diri dan kebersihan organ seksual di dalam kelas. Metode demonstrasi merupakan metode yang sederhana karena siswa autis mengamati penampilan tingkah laku yang dicontohkan secara langsung, dengan begitu diharapkan nantinya siswa autis bisa meniru perilaku positif yang harus dilakukan (Rachmawati,2012:89).

Tidak hanya itu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi juga digunakan pada materi pubertas dan menstruasi, cara guru dalam memberikan penjelasan mengenai apa itu menstruasi berupa penuturan dengan bantuan gambar terlebih dahulu, menurut majid (2015:195) tahap penyajian materi pembelajaran dengan cara bertutur atau merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran langsung. Kemudian setelah aspek pengetahuan tentang menstruasi telah diketahui siswa, guru menaikkan tujuan pembelajarannya berupa pemahaman dan aplikasi berupa memakai pembalut, pada tahap ini guru memperagakan

tahap-tahap memakai pembalut secara benar, ada guru yang langsung menyampaikan materi dengan mendemonstrasikan ada pula guru saat mengajarkan menstruasi yang diawali dengan gambar (*sequence card*) atau disebut dengan metode komunikasi melalui gambar hal tersebut disebabkan secara psikologis siswa autis cenderung lebih suka berfikir melalui visual, sehingga memperkenalkan organ-organ seksual dapat diberikan melalui gambar-gambar yang ilmiah dan tidak ditampilkan secara vulgar dan porno (Aziz, 2015:163).

Selain memperagakan atau mendemonstrasikan bagaimana cara memakai pembalut dengan benar, ada cara lain pula yang guru gunakan dalam mengajarkan materi pendidikan seksual (menstruasi dan khitan) yaitu metode simulasi dan resitasi. Dalam penyampaian metode simulasi ini guru terlebih dahulu mengkomunikasikan tujuan dan menceritakan pada siswa tentang suatu kejadian yang diperankan, pada saat itu siswa dijadikan seolah-olah sedang mengalami menstruasi atau akan dikhitan oleh dokter, guru atau siswa memerankan sesuai dengan tujuan awal materi, metode simulasi ini digunakan oleh guru pada siswa yang memiliki intelegensi yang rata-rata dan kemampuan komunikasinya yang sudah baik, penggunaan metode simulasi dalam mengajarkan pendidikan seksual ini sesuai dengan penelitian yang berjudul "*efektivitas metode simulasi dalam meingkatkan kemampuan bina diri bagi anak autis*" oleh Yanti yang menjelaskan bahwa metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan memasang dan melepaskan pembalut siswa autis remaja.

Melalui metode simulasi sesuai pendapat Sanjaya(2009:59) mengemukakan bahwa simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Sedangkan metode resitasi digunakan saat guru memberikan tugas memakai pembalut dengan benar melalui kegiatan simulasi tersebut. Dalam metode resitasi yakni guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas resitasi dapat merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Hamdayama,2014:183). Dengan metode tersebut dapat mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam aktifitas atau kegiatan sehari-hari, serta siswa diajak untuk melakukan atau praktik serta memperhatikan sehingga siswa autis bisa memahami dan menerapkan dalam kehidupan nyata.

Sebelum memulai cerita ini guru terlebih dahulu mengatur tempat duduk, karena posisi tempat duduk yang tepat dapat membuat kegiatan bercerita tidak melelahkan serta mengkondisikan siswa autis yang hiperaktif, tidak duduk disampaing siswa hiperaktif, karena akan

mengganggu dalam bercerita atau membuat gaduh, sebelum guru bercerita guru tetap menyampaikan materi secara singkat dengan penuturan (ceramah), ketika dirasa cukup guru mulai bercerita tentang tema yang sudah dijelaskan diawal, dalam metode bercerita guru menggali pengalaman siswa dari pengalaman atau kejadian yang pernah diperoleh sebelumnya oleh siswa.

Dalam metode bercerita ini guru juga menggunakan metode tanya jawab, yang lebih terlihat digunakan pada saat guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang diceritakan oleh guru, guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan tersebut. Selain beberapa metode diatas, pendidikan seksual bagi siswa autis memerlukan pola pembiasaan dan *modeling* yang utuh, artinya guru dan orang tua senantiasa membiasakan diri untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan seksual dalam keseharian khususnya ketika berinteraksi dengan orang lain dan orang yang tidak dikenal oleh siswa (Aziz,2015:164).

Dalam kegiatan pembelajaran ini dapat diketahui umpan balik dari kegiatan pembelajaran tersebut, umpan baliknya berupa interaksi siswa dengan guru, siswa dengan media pembelajaran. Dalam metode ceramah dan tanya jawab dapat terlihat proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung proses komunikasi berupa linier dan sirkuler yaitu jika secara liner tidak ada respon sama sekali dari siswa namun jika secara sirkuler terjadinya arus dari komunikator ke komunikator yaitu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikator ke komunikator berupa tanggapan terhadap pesan yang diterima siswa berupa jawaban pertanyaan dari guru, siswa tersenyum atau tertawa. Adanya *feedback* tersebut karena adanya interaksi siswa dengan guru dan media yang digunakan dalam pembelajaran, baik media visual atau media audiovisual. Karena melihat karakteristik siswa autis yang dalam proses pembelajaran sulit untuk berfikir abstrak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam proses pembelajaran pendidikan seksual di SMPLB Cita Hati Bunda yang meliputi prosedur pembelajaran dan metode pembelajaran pendidikan seksual bahwa strategi pembelajaran dipahami sebagai komponen paket dari pengajaran dan prosedur yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat diketahui strategi pembelajaran pendidikan seksual yang digunakan di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo yaitu : jika dimaknai dari strategi pembelajarannya yaitu menggunakan strategi *group-individual learning*), jika dilihat dari segi klasifikasi strategi pembelajaran merupakan strategi pembelajaran langsung, hal ini sesuai menurut Aziz (2015:165) bahwa proses pendidikan seksual untuk siswa autis adalah menggunakan pembelajaran langsung. Hal ini juga di

perkuat penelitian oleh Rochmad(2015) bahwa dalam mengajarkan pendidikan seksual yaitu dengan pengajaran langsung (*direct instruction*) dan pembelajaran kooperatif.

Namun jika dimaknai dari strategi penyampaian pembelajarannya yaitu mengarah pada metode-metode pembelajaran untuk melaksanakan proses pembelajaran yang guru gunakan dalam menyampaikan pendidikan seksual untuk remaja autis. Untuk mewujudkan pendidikan seksual yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa maka dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan perlu sekali mempertimbangkan banyak aspek. Jadi dibutuhkan usaha yang lebih dalam penyampaian materi pendidikan seksual. Mengingat siswa autis adalah individu yang unik, dimana siswa autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku (Rachmawati,2012:96).

3. Hambatan-hambatan Pembelajaran Pendidikan Seksual Untuk Remaja Autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran pendidikan seksual untuk remaja autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo yaitu : dari faktor internal dan faktor eksternal.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa, ada faktor dari diri siswa yang dapat menghambat pembelajaran pendidikan seksual yakni dari tingkat kognisi atau tingkat perkembangan kecerdasan anak autis *low function* (kecerdasan rendah), yakni merupakan anak autis yang dikemudian hari kemungkinan kecil untuk dapat diharapkan hidup mandiri secara penuh, dan ia masih memerlukan bantuan dari orang lain (Diagnostik And Statistik Manual-V).

Kemudian hambatan lain yang disampaikan oleh guru dan berdasarkan dari hasil observasi peneliti bahwa perilaku siswa yang masih sering tantrum atau gangguan perilaku yang ditemui waktu saat pembelajaran seperti pada siswa yang ketika dalam pembelajaran siswa kadang suka tersenyum dan kadang pula tantrum ketika siswa tidak dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya, kadang juga menjadi hiperkatif, hipoaktif dalam pembelajaran sedangkan siswa lain yang menampakkan reaksi marah jika ada seseorang yang memegang badanya secara tidak sengaja atau reaksi berlebihan terhadap rangsang sensori (misalnya, respon tidak tepat pada bunyi, aroma atau sentuhan), hiperaktivitas/hipoaktivitas. Pola perilaku tersebut yang ada pada diri siswa merupakan salah satu dari kriteria karakteristik anak autis (Asosiasi Psikiatri Amerika,2013).

Selain itu hambatan yang dialami guru selama proses pembelajaran pendidikan seksual yakni media pembelajaran yang ada disekolah SMPLB Cita Hati Bunda yang minim untuk mengajar hanya terbatas, sehingga kurang maksimal dalam menyampaikan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti saat mengamati proses pembelajaran terlihat guru kesulitan saat menyampaikan materi yang menggunakan media audiovisual, dimana dikelas tersebut tidak adanya LCD dan proyektor yang menunjang proses pembelajaran. Kurangnya peran dari keluarga juga merupakan hambatan dalam memberikan pembelajaran pendidikan seksual (Aziz,2015:197).

Adapun tantangan atau hambatan dalam pembelajaran pendidikan seksual antara lain(Aziz, 2015:197) : tantangan atas pemahaman sebagian besar orang tua terhadap pendidikan seksual anak berkebutuhan khusus, hambatan dalam sekolah, pengaruh negative media audiovisual, pergaulan bebas, serta internet.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini disampaikan sebagai berikut : Strategi pembelajaran pendidikan seksual untuk remaja autis yang digunakan di SMPLB Cita Hati Bunda yakni jika dimaknai dari strategi pembelajarannya yaitu menggunakan strategi kelompok-individu (*group-individual learning*), jika dilihat dari segi klasifikasi strategi pembelajaran merupakan strategi pembelajaran langsung, (*direct instruction*). Maka sesuai dengan fokus penelitian bahwa.

1. Prosedur pembelajaran pendidikan seksual di SMPLB Cita Hati Bunda meliputi tahap prainstruksional, instruksional, evaluasi/tindak lanjut. Pada tahap prainstruksional yang dilakukan adalah menentukan tujuan pembelajaran dengan melakukan kegiatan asesmen terlebih dahulu, membuat program belajar (individual atau klasikal) dalam bentuk PPI (form AP) atau RPP, menyiapkan media dan materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan seksual. Pada tahap instruksional dan tindak lanjut meliputi penyajian materi (mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan), menghubungkan (korelasi, asosiasi, membimbing pelatihan), menyimpulkan dan memberi umpan balik serta latihan penerapan konsep.
2. Metode Pembelajaran pendidikan seksual yang digunakan di SMPLB Cita Hati Bunda adalah metode demonstrasi, metode latihan (*driil*), metode bercerita, metode simulasi, metode resitasi(tugas), metode komunikasi melalui gambar dan video.

3. Faktor penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan seksual di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo, yakni terletak pada berat ringannya hambatan perilaku siswa, tingkat intelegensi siswa dan media pembelajaran yang digunakan kurang memadai.

Saran

Saran berdasarkan hasil simpulan disampaikan sebagai berikut :

1. Kepada Guru
 - a. Kepada guru-guru yang mengajar pembelajaran pendidikan seksual yakni pada siswa atau untuk anak-anak berkebutuhan khusus (autis) bisa benar-benar diperhatikan dari segala aspeknya. Siswa autis atau anak-anak berkebutuhan khusus merupakan siswa yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga dalam memberikan pembelajaran tidak sama dengan siswa normal pada umumnya. Setiap anak yang mengikuti proses pembelajaran yang sedang diberikan harus dapat perhatian walaupun itu belum maksimal. Perlu mempertimbangkan segala hal dalam memberikan pembelajaran pendidikan seksual pada siswa, serta dalam penyampaian tidak diberikan secara vulgar atau porno.
 - b. Agar proses belajar mengajar tidak membosankan, hendaknya menggunakan strategi yang inovatif dan kreatif. Dan dalam penyampaian materi pendidikan seksual menggunakan media yang lebih inovatif dan menunjang proses pembelajaran sehingga hal tersebut dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa dalam menerima pelajaran.
2. Kepada orang tua
 - a. Dapat ikut mengontrol, mengawasi perilaku anak ketika di rumah.
 - b. Mendukung program sekolah dan ikut serta dalam memberi pemahaman mengenai pendidikan seksual di rumah sehingga anak terbiasa melakukan perilaku yang sopan dan baik.
3. Kepada pemerintah
 - a. Agar selalu memberikan perhatian dan lebih peka terhadap pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Peranan pemerintah dalam pembelajaran pendidikan seksual ini adalah memberikan kebijakan-kebijakan yang bersifat pemberian layanan dan fasilitas atau sarana prasarana yang yang terkait dengan masalah seksual.
 - b. Memberikan pelatihan, seminar atau workshop kepada sekolah-sekolah dan masyarakat terkait

pentingnya pendidikan seksual untuk siswa berkebutuhan khusus.

4. Kepada pembaca
Kritik dan saran dari pembaca sekalian sangat diharapkan. Tentu saja hasil penelitian ini belum sempurna, peneliti sangat menyadari masih sangat banyak kekurangan dan hal lain yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun peneliti nantikan demin perbaikan-perbaikan dalam penelitian-penelitian yang mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2011. *Psikologi Remaja*. Bandung: PustakaSetia.
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad .2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amanda, Sullivan and Caterino C, Linda. 2008. "Addressing The Sexuality and Sex Education of Individual with Autism Spectrum Disorder", *Education and Treatment of Children* , Vol 31, No. 3 (2008): hal. 384.
- American Psychiatric Assosiation. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition DSM-5*. USA: American Psychiatric Publishing.
- Ariyanti, Tri Setyo. 2011. "Komunikasi Pendidikan Seksual untuk Remaja Autisme (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid untuk Mengenalkan Pendidikan Seksual di SLA Fredofious Yogyakarta)". Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : FIS Universitas Sebelas Maret. (online).. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/23877/NTAxMTg=/Komunikasi-Pendidikan-Seksual-Untuk-Remaja-Autisme-abstrak.pdf>. Diakses tanggal 08 Oktober 2016
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Chamidah, Atien Nur dkk. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Seksual Melalui Media Belajar Berbasis Teknologi Informasi Bagi Anak Autis*. Penelitian SKIM Hibah Bersaing. Yogyakarta. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/30975/1/ATIENNURCHA>

- [MIDAH UNY HB LA](#) PAKHIR.pdf, padatanggal 28 Januari 2017 jam 19:22.
- Degeng, Nyoman S.TT. *Teori Pembelajaran I Taksonomi variabel*. Malang: UIN Malang.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar – Mengajar(Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duane P. Schultz. 2005. *Theories Of Personality*. Edisi Delapan. Sydney : University Of South Florida.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning :Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung : Mizan Learning Center, 2007), 172-175.
- Erni.2013.“Pendidikan Seks Pada remaja”. *Jurnal Health Quality*. Vol. 3 No. 2. Mei 2013 :hal. 69.
- Gargiulo, Richard M. 2012. *Special Education in Contemporary Society 4*. USA: Sage Publication.
- Hadis, Abdul. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*.Bandung :Alfabeta.
- Jannah, Santiana nur.2015.*Persepsi Orang Tua Dan Guru Tentang Perkembangan Dan Pendidikan Seksual Anak Autistik Usia Remaja Di Slb Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jatmikowati,Tri Endang dkk. 2015. “Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gander untuk menghindarkan *Sexual Abuse* ”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.Oktober 2015: hal 436-447.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*.Bandung: Mandar Maju.
- Kalyva, E. (2010). Teachers’ perspectives of the sexuality of children with Autism Spectrum Disorders. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 4, p. 433-434. (online). <https://www.middletonautism.com/fs/doc/publications/sexuality.pdf>. diakses pada tanggal 10 oktober 2016.
- Kosasih, E. 2016. *Strategi Belajar dan Mengajar*.Bandung: Yrama Widya.
- Krisnawati, Christina. 2005. *Menjadi Orang Tua&Sahabat Terbaik Bagi Anak Anda.: Curiosita*.
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardi, Dian dan Lovusa, Gita, dkk. 2014. *How to make a baby, Mommy?*. Bandung: Kaifa.
- Masyitah, Zahra Lutfi. 2015.“Strategi dan Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Autis (*Kajian Buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati*)”. Skripsi tidak diterbitkan. Jogjakarta: FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.(online).<http://digilib.uin-suka.ac.id/16167/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2016.
- Miles, Matthew B dan Huberman, Michael.2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. United Kingdom:Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Monks, F.J. dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mortlock, Jonh. 2008. “Socio-Sexual Development of People With Autism”. England: The National Autistic Society.(online).<https://www.middletonautism.com/fs/doc/publications/sexuality.pdf>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2016.
- Mudjito, dkk.2011. *Pendidikan Anak Autis*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Malang : UIN Maliki Press.
- Novi, Bunda. 2015. *Tanya Jawab Seputar Parenting*. Yogyakarta: Flashbook.
- Permana.Dian.2016. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Autis Binda Anggita Bantul, Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara, Yogyakarta)*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

- Yogyakarta.(online).<http://digilib.uin-suka.ac.id>. Diakses pada tanggal 08 April 2017.
- Rachmawati, Fauziah.2012. *Pendidikan Seks untuk Anak Autis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rachmawati, Fitriah. 2016. *Strategi Pembelajaran Agama Islam (PAI) Di SMK Islam 1 Durenan Kabupaten Trenggalek*. Skripsi tidak diterbitkan. Trenggalek : FKIP Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. (online). Diakses tanggal 28 Januari 2017.
- Rahardja, Djaja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ratih, Yulia. 2016. “Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Praktik Pendidikan Seks Oleh Ibu Yang Memiliki Anak Autis Usia Remaja (Studi di SLB Negeri Kota Semarang)”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.Vol. 4 No. 2, April 2016 :hal. 242-243.
- Rochmad, Arifin Nur. 2015. *Model Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VII dan VIII Di MTs Negeri Bendosari Sukoharjo*. Skripsi tidak diterbitkan. FKIP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (online).<http://digilib.uin-suka.ac.id>. Diakses pada tanggal 08 April 2017.
- Ruhimat, Toto.TT. *Prosedur Pembelajaran....*
- Santrock, John W.2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Schwier, Karin Melberg and Hingsburger, Dave. 2000. “Sexuality- Your Sons & Daughters With Intellectual Disabilities”.Maryland-USA; Paul. H Brookes Publishing Co.
- Sholicha, Hestutyani Putri. 2015. “Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini”. *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi*. Vol. 13 Nomer 3. September 2015:hal 226-232.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukinah.2010.“Penanganan Penyaluran Dorongan Seksual Remaja Autis”.*Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 Nomer 2. September 2010:hal. 149-163.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Sunhaji.2008. “Strategi Pembelajaran:Konsep dan Aplikasinya”. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol.13 Nomer 3. September 2008:hal 474-490.
- Tarnai, Bala’zsdan Wolfe, Pamela S. 2008. “Social Stories for Sexuality Education for Persons with Autism/Pervasive Developmental Disorder”. *Journal Department of Educational and School Psychology and Special Education*. Vol: 26:29–36.
- Wahyudi, Ari dan Sujarwanto. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Single Subject Research & Penelitian Tindakan Kelas)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wolfe, Pamela S, Dkk.2009. Sociosexuality Education for Persons With Autism Spectrum Disorders Using Principles of Applied Behavior Analysis.*TEACHING Exceptional Children*. Vol. 42, No. 1, pp. 50 61. Copyright 2009 CEC.
- Wulansari,tita dian.2007.*Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seksualitas Oleh Orang Tua Pada Individu Autistic Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta :Universitas Sanata Darma.
- Yanti. Efi. 2015. “Efektifitas Metode Simulasi Dalam meningkatkan kemampuan Bina Diri Bagi Anak Autis”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 4 Nomer. 3. September 2015: hal 50-60.